

ABSTRAK



Kontribusi Kemampuan Shalat Berjama'ah dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 16 Takengon.

Sutarni

NIM : 10 PEDI 2142
No. Alumni :
IPK :
Yudisium :
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
2. Dr. Siti Halimah, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kontribusi kemampuan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. (2) kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. (3) kontribusi kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah Kabupaten Aceh Tengah.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas II (dua) SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah yang berjumlah 97 orang. Sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah tes dan angket (kuisisioner) dengan menggunakan teknik analisis statistik. Analisis statistik dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences versi 17.00*) dan analisis statistik manual.

Dari hasil pengujian statistik menemukan: (1) Kontribusi kemampuan shalat berjama'ah (X_1) terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon (Y) sebesar 13.00%. (2) Kontribusi kecerdasan spiritual (X_2) terhadap terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon (Y) sebesar 9,90%. (3) Kontribusi kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon (Y) sebesar 22.90%, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa. Namun sebaliknya, apabila rendah tingkat kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual, maka semakin rendah tingkat kedisiplinan siswa.

ABSTRACT

Sutarni, NIM 10 PEDI 2142, "The Contribution of Prayer in Congregation and the Capabilities of Spiritual Intelligence the Students of Discipline at Junior High School (SMP) 16 State of the Central Takengon".

This study aims for determine: (1) The contribution of the discipline congregational prayers the ability of students at SMP 16 state of the central Takengon Aceh Tengah. (2) The contribution of spiritual intelligence of the students discipline at SMP 16 state of the central Takengon Aceh Tengah. (3) The contributions ability congregational prayers and spiritual intelligence of the students discipline at SMP 16 state of the central Takengon Aceh Tengah.

The study population all of the students at VIII (eigh) class Junior High School 16 state of the central Takengon Aceh Tengah, that amounting to 97 peoples. This sample of the research was conducted with the sampling total technique. The Instruments useded to the collected test of the data and the questionnaire (questionnaire) using of statistical analysis techniques. Statistical analysis was performed with SPSS (Statistical Package for the Social Sciences version 17.00) and statistical analysis of the manual.

From the results of testing statistical found: (1) The Contribution ability congregational prayer (X1) to discipline the students of SMP 16 state of the central Takengon Aceh Tengah (Y) of 13.00%. (2) The Contribution of spiritual intelligence (X2) of the students discipline for Junior High School 16 Takengon (Y) of 9.90%. (3) The Contribute to the ability of congregational prayers and spiritual intelligence of students discipline at SMP 16 Takengon (Y) of 22.90%, so it can be concluded that the higher to the level of congregational prayers and spiritual intelligence, the higher to the level of student discipline. But conversely, if the lowly level of congregational prayers and spiritual intelligence, the lower to the level of student discipline.

الاختصار

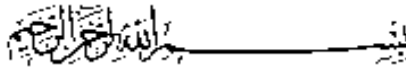
سوترنى: إسهام قدرة صلاة الجماعة و ذكاء روحية على إنضباط التلاميذ مدرسة المتوسطة الحكومية 16 تاكنجون

يغترض هذا البحث لمعرفة : (1) إسهام قدرة صلاة الجماعة على إنضباط التلاميذ مدرسة المتوسطة الحكومية 16 تاكنجون أتشيه الوسطى. (2) إسهام ذكاء روحية التلاميذ مدرسة المتوسطة الحكومية 16 تاكنجون أتشيه الوسطى. (3) إسهام قدرة صلاة الجماعة و ذكاء روحية على إنضباط التلاميذ مدرسة المتوسطة الحكومية 16 تاكنجون أتشيه الوسطى.

أما الجمع في هذا البحث يتكون من الطلاب صف الثامن مدرسة المتوسطة الحكومية 16 تاكنجون أتشيه الوسطى، عددهم 79 نفرا. وأثبتت الباحثة كل الجمع كالعينه في هذا البحث، لأن عددهم أقل من 100 . هذا سمي بـ (total sampling). الأدوات المستعملة في الجمع البيانات هي ورقة التجربة و أسئلة الإستفتاءية، بإستخدام طريقة التحليل الإحصائي.

أما نتيجة البحث كما يالى: (1) إسهام قدرة صلاة الجماعة (X_1) على إنضباط التلاميذ مدرسة المتوسطة الحكومية 16 تاكنجون أتشيه الوسطى (Y) يبلغ إلى 13.00%. (2) إسهام ذكاء روحية (X_2) التلاميذ مدرسة المتوسطة الحكومية 16 تاكنجون أتشيه الوسطى (Y) يبلغ إلى 90%, 9. (3) إسهام قدرة صلاة الجماعة و ذكاء روحية على إنضباط التلاميذ مدرسة المتوسطة الحكومية 16 تاكنجون أتشيه الوسطى (Y) يبلغ إلى 22.90%, من هذه النتيجة فخلصت الباحثة " إذا يرتفع قدرة صلاة الجماعة و ذكاء روحية، فيرتفع إنضباط التلاميذ، وكذلك العكس إذا ينخفض قدرة صلاة الجماعة و ذكاء روحية، فينخفض إنضباط التلاميذ.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji kepada-Mu ya Allah! Sepenuh langit dan bumi, seindah kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu, yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., yang telah memperjuangkan Islam dalam kejayaan ilmu pengetahuan, yang telah memperjuangkan ummat dari kegelapan menuju cahaya iman.

Dalam mengikuti studi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara dan dalam menyelesaikan tesis ini, tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat menghambat kelancaran studi ini, namun dengan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak kendala tersebut dapat penulis atasi. Dengan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana, Asisten Direktur I, Asisten Direktur II, yang telah memberikan fasilitas dalam proses studi ini.
3. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA, dan Ibu Dr. Siti Halimah, M.Pd, yang telah meluangkan waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulisan Tesis ini.
4. Ibu Dr. Masganti Sitorus, M.Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Islam, yang tidak pernah jenuh dalam membimbing sehingga studi ini bisa terselesaikan dengan lancar.
5. Para Bapak/Ibu Dosen Pengampu mata kuliah, serta karyawan/karyawati Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.
6. Bapak Riduansyah, S.Ag, Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dalam penyelesaian tesis.

7. Bapak/ibu guru, para pegawai Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon, yang telah banyak membantu terselesaikannya penelitian sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.
8. Kedua orangtua penulis, dengan restunya mempermudah urusan selama masa studi.
9. Kakak-kakak berserta adik serta semua keluarga, atas motivasinya penulis selalu semangat dalam menjalani studi ini.
10. Kawan-kawan seperjuangan khususnya dari Takengon, yang banyak mengajarkan kepada penulis arti kebersamaan, serta kepedulian.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut memberikan kontribusi bagi terselesainya studi program pascasarjana yang penulis ikuti.

Walaupun karya ilmiah ini Penulis susun dengan usaha yang maksimal, namun tentunya masih banyak kekurangan, baik dari segi teknik penulisan maupun isi, maka penulis harapkan agar dapat disesuaikan kembali dengan referensi-referensi yang relevan.

Medan, Mei 2012

Penulis,

Sutarni

NIM. 10 PEDI 2142

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagaian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	ya	ye

B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (difting).

1. Vokal Tunggal (monoftong) :

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	a	a
_____	Kasrah	i	i
_____	Dammah	u	u

C. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi adalah berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
يَ	<i>Fathah</i> dan ya	ai	a dan i
وَ	<i>Fathah</i> dan wau	au	a dan u

D. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	<i>fathah</i> dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan ya	i	i dan garis di atas
وِ	« <i>ammah</i> dan wau	u	u dan garis di atas

E. Singkatan

- as. = *'alaih as-salâm*
h. = halaman
H. = tahun Hijriyah
M. = tahun Masehi
Q.S. = Alquran surat
ra. = *radiallah 'anhu*
saw. = *salla Allâh 'alaih wa sallâm*
swt. = *subhânahu wa ta'âlâ*
S. = Surah
t.p. = tanpa penerbit
t.t. = tanpa tahun
t.t.p = tanpa tempat penerbit
w. = wafat

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Identifikasi Masalah.....	6
D. Batasan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
 BAB II : LANDASAN TEORI.....	 9
A. Kemampuan Shalat Berjama'ah.....	9
1. Pengertian Shalat Berjama'ah.....	9
2. Keutamaan Shalat Berjama'ah.....	10
3. Manfaat Shalat Berjama'ah.....	11
4. Syarat Wajib dan Sah Shalat.....	11
5. Rukun Shalat.....	12
6. Tepat Waktu dan Shaf.....	13
7. Mengikuti Gerakan Imam.....	16
B. Kecerdasan Spiritual.....	17
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	17
2. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	19
3. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual.....	20
4. Indikator Kecerdasan Spiritual.....	21
C. Kedisiplinan Siswa.....	35
1. Pengertian kedisiplin.....	35
2. Tujuan Kedisiplinan Siswa di Sekolah.....	37
3. Fungsi dan Manfaat Disiplin Bagi Siswa.....	37
4. Bentuk Pelanggaran Disiplin.....	41
4. Jenis Kedisiplinan Siswa di Sekolah.....	43
D. Penelitian Terdahulu.....	48
E. Kerangka Pikir.....	49
F. Hipotesis.....	52

BAB III : Metodologi Penelitian.....	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
C. Populasi dan Sampel.....	56
D. Variabel Penelitian.....	50
E. Kisi-Kisi Instrumen.....	57
F. Uji Coba Instrumen.....	61
G. Teknik Pengumpulan Data.....	64
H. Teknik Analisis Data.....	65
 BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	 67
A. Deskripsi Data.....	67
B. Kecenderungan Variabel.....	78
C. Uji Persyaratan Analisis.....	80
D. Pengujian Hipotesis.....	82
E. Bobot Kontribusi Variabel Bebas dengan Variabel Terikat.....	80
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
G. Keterbatasan Penelitian.....	97
 BAB V : PENUTUP.....	 99
A. Simpulan.....	99
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	100
B. Saran.....	100
 DAFTAR PUSTAKA.....	 102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xv

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Sampel Penelitian.....	56
Tabel 2 Kisi-Kisi Tes Tentang Kemampuan Pelaksanaan Shalat Berjama'ah.....	59
Tabel 3 Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Spiritual.....	60
Tabel 4 Kisi-Kisi Angket Kedisiplinan Siswa.....	61
Tabel 5 Hasil Uji coba Skala Kecerdasan Spiritual.....	62
Tabel 6 Hasil Uji coba Skala Kedisiplinan Siswa.....	63
Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas.....	64
Tabel 8 Pemberian Skor Angket.....	65
Tabel 9 Data Statistik Kemampuan Shalat Berjama'ah.....	69
Tabel 10 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Shalat Berjama'ah.....	70
Tabel 11 Data Statistik Kecerdasan Spiritual (X_2).....	72
Tabel 12 Distribusi Frekuensi Data Kecerdasan Spiritual	73
Tabel 13 Data Statistik Kedisiplinan Siswa (Y).....	75
Tabel 14 Distribusi Frekuensi Data Kedisiplinan Siswa.....	76
Tabel 15 Tingkat Kecenderungan Variabel Kemampuan Shalat Berjama'ah (X_1).....	78
Tabel 16 Tingkat Kecenderungan Variabel Kecerdasan Spiritual (X_2)....	79
Tabel 17 Tingkat Kecenderungan Variabel Kedisiplinan Siswa (Y).....	80
Tabel 18 Hasil analisis linieritas garis.....	82
Tabel 19 Hasil Analisis Kontribusi antara Kemampuan Shalat Berjama'ah terhadap Kedisiplinan Siswa.....	83
Tabel 20 Hasil Analisis Kontribusi antara Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa.....	84
Tabel 21 Hasil Analisis Regresi Sederhana antara Kemampuan Shalat Berjama'ah dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa.....	85
Tabel 22 Perhitungan T Tabel dengan Metode Interpolasi.....	86
Tabel 23 Bobot Kontribusi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1	Histogram Distribusi Frekuensi Data Variabel Kemampuan Shalat Berjama'ah (Variabel X_2).....	Hal 71
Gambar	2	Histogram Distribusi Frekuensi Data Variabel Kecerdasan Spiritual (Variabel X_2).....	74
Gambar	3	Histogram Distribusi Frekuensi Data Variabel Kedisiplinan Siswa (Variabel Y).....	77

DAFTAR LAMPIRAN

		Hal
Lampiran	1 Instrumen Kemampuan Shalat Berjama'ah.....	xv
Lampiran	2 Instrumen Kecerdasan Spiritual.....	xviii
Lampiran	3 Instrumen Kedisiplinan Siswa.....	xxii
Lampiran	4 Rekapitulasi Data Angket Variabel X_1	xxiv
Lampiran	5 Rekapitulasi Data Angket Variabel X_2	xxix
Lampiran	6 Rekapitulasi Data Angket Variabel Y.....	xxxiv
Lampiran	7 Uji Validitas Variabel X_2	xxxix
Lampiran	8 Uji Validitas Variabel Y.....	xli
Lampiran	9 Hasil Uji Validitas Variabel X_2 dan Y.....	xliii
Lampiran	10 Hasil Uji Persyaratan Analisis Normalitas.....	xliv
Lampiran	11 Hasil Uji Persyaratan Analisis Homogenitas.....	Xlv
Lampiran	12 Hasil Uji Persyaratan Analisis Linieritas.....	Xlvi
Lampiran	13 Hasil Uji Hipotesis	xlvii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dengan demikian sekolah membutuhkan sebuah manajemen dalam pengelolaannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang merupakan “salah satu wujud dari reformasi pendidikan, yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik”.¹ Ungkapan di atas dapat diartikan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan, seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk berusaha mengembangkan kemampuan dan menyempurnakan potensi yang dimilikinya, sehingga ia dapat menjalani kehidupan dan masa depannya.

Kebijakan yang diambil oleh sekolah akan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Sesuai ungkapan Mulyasa bahwa kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari manajemen sekolah yang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan keuntungan yang besar terhadap semua pihak di antaranya adalah:

1. Kebijaksanaan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua dan guru;
2. Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal;
3. **Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah;**
4. Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, dan manajemen sekolah.²

Selanjutnya Sudarwan Danim mengatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban fungsi reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara

¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, cet. 12, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 24.

²*Ibid.*, h. 24-25.

simultan.³ Fungsi reproduksi atau disebut juga fungsi progresif merujuk pada eksistensi sekolah sebagai pengubah kondisi masyarakat kekinian ke sosok yang lebih maju. Fungsi kesadaran atau disebut juga fungsi konservatif bahwa sekolah bertanggungjawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan jati diri sebagai manusia.

Pendidikan sebagai instrumen penyadaran bermakna bahwa sekolah berfungsi membangun kesadaran untuk tetap berada pada tataran sopan santun, beradab, dan bermoral di mana hal itu menjadi tugas semua orang. Fungsi itu akan lebih lengkap, jika pendidikan juga melakukan fungsi mediasi, yaitu fungsi yang menjembatani fungsi progresif dan fungsi konservatif. Hal-hal yang termasuk dalam fungsi mediasi adalah kehadiran institusi pendidikan sebagai wahana sosialisasi, pembentukan moralitas, serta pembinaan idealisme sebagai manusia terpelajar.

Dari fungsi sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa keuntungan manajemen sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru, kondisi kenyamanan sekolah, khususnya bagi perkembangan siswa, dan penanaman moral siswa, karena pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pola berpikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasarkan tanggung jawab serta dasar pemikirannya. Pada jenjang pendidikan menengah ini “semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi manusia melalui segala kegiatan, tidak hanya pada unsur akademis semata”.⁴

Salah satu dari nilai moral dan norma hidup adalah kedisiplinan. Kedisiplinan dapat membina anak untuk mengembangkan dan menggunakan mengendalikan diri, mampu menjadikan moral dan norma hidup sebagai harga diri tertinggi dalam hidupnya. Disiplin merupakan “sebuah sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan

³Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

⁴Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 51.

keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku”.⁵ Pernyataan di atas memberikan makna bahwa pentingnya pendidikan nilai kedisiplinan di sekolah mempunyai peran yang menentukan, yaitu: guru dan kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya akan sangat membantu dalam “menumbuhkembangkan kesadaran (*consciousness*) dan pengalaman (*experience*) berdisiplin para siswa, apabila lingkungan sekitar mereka menggiring pada situasi dan kondisi yang kondusif bagi pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa”.⁶

Semua aspek pembelajaran sebenarnya bisa dilakukan dengan cara menerapkan sikap disiplin, seperti pembiasaan secara tetap akan suatu pekerjaan, latihan tetap terhadap suatu keterampilan, disiplin diri dalam bertindak, disiplin mengendalikan diri, bekerja keras dan disiplin dalam beribadah. Semua itu jika dilakukan akan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan unggul di bidang yang dikerjakannya atau dilatihnya. Pada dasarnya disiplin dilakukan oleh adanya aturan-aturan eksternal, namun secara tidak langsung dan jika hal itu dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama, akan menghasilkan perilaku disiplin internal.

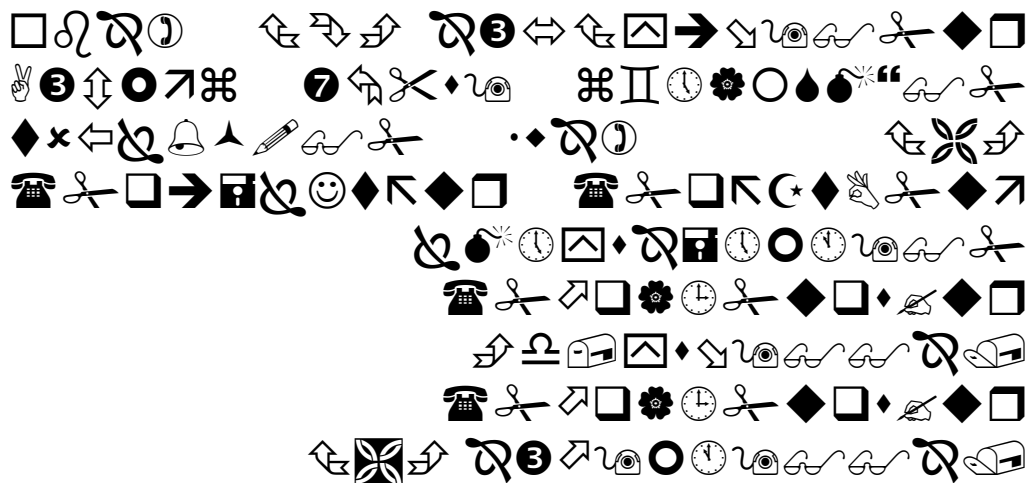
Dalam perspektif ajaran Islam disiplin merupakan bagian dari ketaatan manusia pada aturan Illahi. Proses saat beribadah kepada Allah swt., merupakan apresiasi yang terdalam dan mendapatkan kedamaian hati. Tetapi beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah swt., sebenarnya juga merupakan latihan kedisiplinan yang paling utama.

Shalat fardhu yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim dalam sehari semalam ada lima kali. Waktunya pun sudah terjadwal dengan rapi. Ini menunjukkan adanya kedisiplinan dalam waktu. Allah swt., menerangkan dalam

Alquran surat Al ‘Ashr ayat 1 sampai 3 yang berbunyi:

⁵*Ibid.*, h. 69.

⁶Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 30.



Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁷

Menyadari bahwa setiap manusia selalu berkeinginan untuk berbuat hal yang lebih baik. Maka proses menuju perubahan itu membutuhkan waktu yang panjang, berjenjang, dan berkesinambungan. Satu-satunya jalur yang dapat ditempuh yakni dengan pendidikan. Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar, termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri.

Sifat pengendalian diri harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa.

Pengendalian diri di sini dimaksudkan adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu berlebih-lebihan. Berarti dalam sifat pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan. Bila demikian, akan tumbuh rasa kedisiplinan siswa untuk selalu mengikuti tiap-tiap peraturan yang berlaku di sekolah.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), h. 601.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap hal biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Kemampuan shalat berjama'ah serta kecerdasan spiritual merupakan solusi untuk melatih, mengajarkan kedisiplinan dan keteraturan. Seseorang tidak dibenarkan mendahulukan suatu rukun shalat yang seharusnya diakhirkan. Kalau dia tetap melakukannya, jelas shalatnya tidak sah secara syariah, seorang ma'mum tidak boleh mendahului gerakan imam. Tahapan-tahapan yang dilalui secara berurutan dalam shalat berjama'ah akan membentuk karakter seseorang untuk bertindak cermat dan tidak terburu-buru dalam menentukan dan melakukan sesuatu dalam kehidupannya.

Sedangkan kecerdasan spiritual mengajarkan kepada siswa dalam mengelola norma dan nilai dalam pengendalian diri dengan pancaran nilai spiritual yang akan memunculkan ketenangan jiwa. Menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan kebaikan merupakan ciri-ciri umat Muslim yang bertaqwa. Banyak sekali kewajiban agama yang harus dikerjakan dengan ketentuan waktu yang ketat dan sangat jelas. Makna dari kecerdasan spiritual adalah kesadaran dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan segala ibadah. Dengan demikian kecerdasan spiritual dapat membina kedisiplinan, karena dapat menghargai waktu dengan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya tanpa menunda-nunda ibadah yang akan dilaksanakannya.

Masalah kedisiplinan siswa, terutama di SMP Negeri 16 Takengon merupakan masalah utama yang menjadi perhatian para pihak sekolah, masih banyak terdapatnya siswa yang tidak mematuhi peraturan yang menjadi tata tertib sekolah, seperti kurangnya toleransi antara siswa, tidak saling menghargai hak milik sekolah dan warga sekolah, kurang tertibnya dalam berpakaian, kurang

tertibnya siswa dalam membawa peralatan belajarnya, sering terjadi perkelahian antar siswa, sehingga diharapkan dengan kemampuan pelaksanaan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual dapat menanamkan kedisiplinan pada diri siswa.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dalam kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terdapat unsur-unsur kedisiplinan. Kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, kedisiplinan yang ditanamkan melalui kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual diharapkan menjadi solusi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Takengon. Dari hasil observasi sementara yang dilakukan peneliti, kedisiplinan siswa dapat terbina melalui kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual.

Hal inilah yang menggugah peneliti untuk meneliti lebih lanjut melalui sebuah penelitian berjudul: Kontribusi Kemampuan Shalat Berjama'ah Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Takengon.

C. Perumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang hendak diungkapkan melalui penelitian ini adalah apakah kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual dapat membina kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Takengon kab. Aceh Tengah. Dari permasalahan di atas, maka peneliti akan menjabarkannya secara operasional dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada kontribusi kemampuan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah ?
2. Apakah ada kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah ?
3. Apakah ada kontribusi kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah ?

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, antara lain:

1. Kurangnya ketaatan siswa terhadap peraturan dan tata tertib sekolah
2. Kurangnya ketertiban siswa dalam berpakaian
3. Kurangnya ketertiban siswa dalam melengkapi peralatan belajarnya.

D. Batasan Masalah

Menyadari luasnya permasalahan yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa di sekolah, maka penelitian ini dibatasi kepada ruang lingkup masalah kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah kontribusi kemampuan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa, kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa, dan kontribusi kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon Kab. Aceh Tengah.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kontribusi shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.
2. Mengetahui kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.
3. Mengetahui kontribusi kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap informasi yang bermanfaat melalui pengkajian konseptual maupun dari temuan-temuan di lapangan, sehingga dapat mengembangkan bahan-bahan pemikiran yang bermanfaat baik untuk keperluan teoretis (ilmiah), maupun untuk keperluan praktis guna lebih mengetahui pendekatan keagamaan yang dapat mengembangkan sikap disiplin siswa di sekolah.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolok ukur apakah ada kontribusi kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.
2. Bagi SMP Negeri 16 Takengon selaku obyek penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam mengetahui keberhasilan kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual di sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

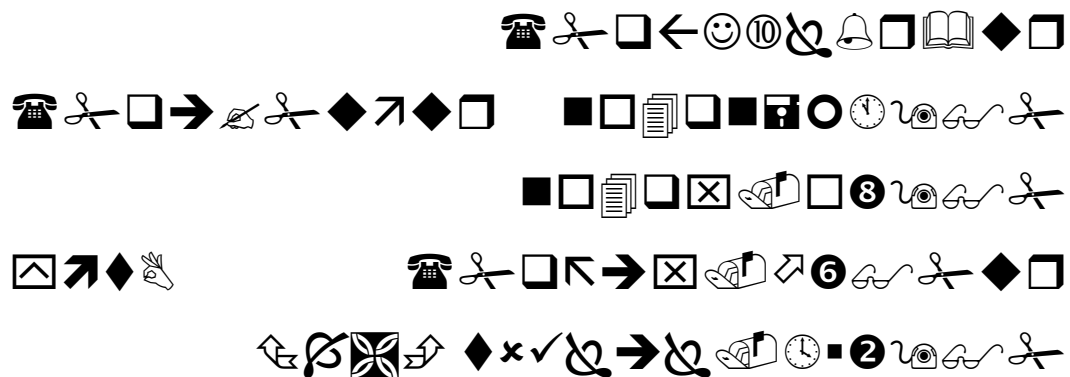
A. Kemampuan Shalat Berjama'ah

1. Pengertian Shalat Berjama'ah

Ditinjau dari segi harfiah shalat berasal dari bahasa Arab, yaitu “shalat, sembahyang, do'a”.⁸ Shalat merupakan sarana terbesar pembersihan hati, untuk menumbuhkan suburkan rasa syukur. Shalat adalah zikir, gerakan berdiri, ruku', sujud dan duduk. Merupakan ibadah dalam berbagai bentuk utama bagi kondisi fisik. Dengan melaksanakannya dapat memusnahkan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan kepada Allah swt.

Menurut syara' shalat “adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena takwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara-cara dan syarat-syarat yang sudah ditentukan.”⁹

Shalat merupakan sebuah bentuk ibadah yang dilakukan dengan kesadaran, keikhlasan dengan berbagai rangkaian perbuatan-perbuatan tertentu. As-Siddieqy mengemukakan bahwa shalat menurut tinjauan ilmu fiqh yang merupakan “beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadat kepada Allah swt., menurut syarat-syarat yang ditentukan”.¹⁰ Allah swt., berfirman dalam QS. Al Baqarah (2: 43)



⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir Alquran, 1973), h. 220.

⁹Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, cet. 1, (Semarang: Toha Putra, 1978), h. 79.

¹⁰Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, cet. 4, (Semarang: Pustaka Rizki, 2000), h. 39.

Artinya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'¹¹.

Sabiq mengatakan bahwa shalat ialah “ibadat yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir pada Allah swt., dan disudahi dengan memberi salam”.¹² Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadat mana pun juga.

Menurut Ar-Rahbawi shalat adalah “ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan khusus, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.¹³ Sangkan mengatakan bahwa shalat adalah “salah satu ibadah dalam melakukan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya”.¹⁴ Shalat akan berfungsi sedemikian rupa apabila dilaksanakan dengan semua rukun, sunnah dan adab zhahir dan batin yang harus direalisasikan oleh orang yang shalat. Diantara adab zahir ialah “menunaikannya secara sempurna dengan anggota badan, dan diantara adab batin adalah khusyu' dalam melaksanakannya”.¹⁵ Pelaksanaan khusyu' inilah yang memiliki peran lebih besar dalam pembersihan, peran yang lebih besar dalam merealisasikan nilai-nilai dan sifat-sifat yang mulia.

2. Keutamaan Shalat Berjama'ah

Shalat ditinjau dari segi pelaksanaannya dapat dibagi menjadi dua yaitu shalat yang dilaksanakan secara munfarid, dan shalat yang dilakukan secara berjama'ah. Shalat munfarid, adalah “shalat yang dilakukan secara

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), h. 7

¹²Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah* 2, cet. 2, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h. 191.

¹³Abd. Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Salat Menurut Empat Mazhab*, terj. Ahmad Yaman, *Asshalatu 'ala Madzhab Arba'ah*, cet. 7, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010), h. 179.

¹⁴Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, cet. 13, (Jakarta: Yayasan Salat Khusyu', 2008), h. 253.

¹⁵Sa'id Ibn Muhammad Daib Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Al Mustakhlash fi Tazkiyah Anfus*, cet. 14, (Jakarta: Robbani Press, 2001), h. 33.

sendirian”.¹⁶ Sedangkan shalat berjama‘ah yaitu “shalat yang dilakukan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan ma‘mum”.¹⁷ Salah satu yang menjadi keutamaan shalat berjama‘ah adalah memiliki nilai 27 derajat lebih baik daripada shalat sendiri.

Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : Telah bercerita ‘Abdu al-lah ibn Yusuf, beliau berkata Malik telah mengabarkan kepada kami dari Nafi‘ dan ‘Abdilah ibn Umar bahwa Rasulullah saw bersabda “Shalat berjama‘ah itu lebih utama dari shalat sendiri dengan dilipatkan sampai dua puluh tujuh derajat” (HR. Muttafaq ‘alaih).¹⁸

3. Manfaat Shalat Berjama‘ah

Shalat berjama‘ah, yaitu “shalat yang dilakukan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan ma‘mum”.¹⁹

Shalat berjama‘ah mempunyai manfaat yang mendalam, diantaranya adalah “memperlihatkan kesamaan, kekuatan barisan, kesatuan bahasa, pendidikan untuk mematuhi peraturan-peraturan atau keputusan bersama demi mengikuti pemimpin dan mengarahkan kesatuan tujuan yang Maha Tinggi, yaitu keridaan Allah swt”.²⁰

Melalui shalat berjama‘ah akan terbina sikap saling mengenal, saling menasehati dan memberikan pelajaran, tumbuhnya rasa kasih sayang dan tolong menolong atas kebaikan dan takwa, juga dengan dilaksanakannya shalat berjama‘ah akan tumbuh kedisiplinan dalam mentaati peraturan, artinya dalam pelaksanaannya, shalat berjama‘ah mempunyai tata tertib yang harus diikuti oleh seorang makmum.

¹⁶*Ibid.*, h. 114.

¹⁷Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah*, cet.1, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 114.

¹⁸Abi ‘Abd al-Allah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhariy, *Al Ja mi’ us Shahih* (Qahirat: Muttaba’atu Salafiah Wa Maktabatuhu, 1400 H), h. 216.

¹⁹Ritonga, *Fiqih Ibadah*, h. 114.

²⁰*Ibid.*, h. 32.

4. Syarat Wajib dan Sahnya Shalat

Syarat-syarat wajib serta yang menjadi rukun dalam mengerjakan shalat berjama'ah ada enam perkara, yaitu:

- a. Islam;
- b. Suci dari haid dan nifas;
- c. Sampai dakwah Islam kepadanya;
- d. Berakal;
- e. Balig;
- f. Ada pendengaran.²¹

Setiap muslim yang belum memenuhi syarat dari wajib shalat tersebut diatas, tidak diwajibkan dalam kegiatan pelaksanaan shalat. Namun selain syarat yang mewajibkan seseorang dalam melaksanakan shalat, ada syarat yang menjadi tolak ukur sah tidaknya shalat tersebut antara lain:

- a. Suci dari hadas besar dan hadas kecil;
- b. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis;
- c. Menutup aurat;
- d. Mengetahui masuknya waktu shalat;
- e. Menghadap ke kiblat.²²

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa ketentuan sah tidaknya dalam pelaksanaan ibadah shalat dapat dilihat dari terpenuhinya syarat-syarat yang menjadi ketentuan sahnya shalat.

5. Rukun Shalat

Adapun Rukun yang harus dipenuhi dalam melakukan shalat adalah sebagai berikut.

- a. Niat, artinya menyengaja di dalam hati;
- b. Berdiri bagi orang yang kuasa, (Tidak dapat berdiri boleh dengan duduk, tidak dapat duduk boleh dengan berbaring);
- c. Takbiratul ihram, membaca "Allahu Akbar", artinya Allah Maha Besar;
- d. Membaca surat al-Fatihah;
- e. Ruku' dan thuma'ninah artinya membungkuk sehingga punggung menjadi sama datar dengan leher dan kedua belah tangannya memegang lutut;
- f. I'tidal dengan thuma'ninah, artinya bangkit bangun dari ruku' dan kembali tegak lurus thuma'ninah;

²¹Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, h. 84.

²²Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, cet. 27, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 68-

- g. Sujud dua kali dengan thuma'ninah, yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, kening dan hidung ke atas lantai;
- h. Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah, artinya bangun kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk sebentar, sementara menanti sujud yang kedua;
- i. Duduk untuk tasyahud pertama;
- j. Membaca tasyahud akhir, diwaktu duduk raka'at yang terakhir;
- k. Membaca shalawat atas nabi, artinya setelah selesai tasyahud akhir maka dilanjutkan membaca pula shalawat atas nabi dan keluarganya;
- l. Mengucap salam yang pertama;
- m. Tertib, artinya berturut-turut menurut peraturan yang telah ditentukan.²³

Wudu' ataupun tayammum merupakan hal yang wajib sebelum melaksanakan shalat. Kaitannya dengan kedisiplinan, pelaksanaan wudu' ini dapat melatih pribadi seorang muslim untuk senantiasa hidup bersih. Dengan kata lain wudu' akan mendisiplinkan orang yang melaksanakan untuk berperilaku bersih. Kegiatan yang tidak kalah pentingnya dalam ibadah shalat adalah gerakan-gerakan yang dilakukan pada waktu ibadah shalat, yang dimulai dari takbiratul ikhram sampai dengan salam. Gerakan-gerakan tersebut harus dilaksanakan secara berurutan tanpa boleh saling mendahului. Hal ini akan melatih kedisiplinan seorang individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan atauran atau ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan. yang merupakan rukun dalam ibadah shalat tidak dapat ditinggalkan, dan harus dikerjakan sesuai tertib yang telah ditentukan.

6. Tepat Waktu dan Tertib Saf dalam Shalat Berjama'ah

Dasar hukum pelaksanaan shalat berjama'ah adalah sunat muakkad.²⁴ Dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan shalat berjama'ah tersebut terkandung kebaikan-kebaikan dan keistimewaan tertentu, diantaranya adalah shalat berjama'ah apabila semakin banyak dikerjakan akan semakin baik amalan seseorang. Apabila seorang makmum terlambat, namun masih dapat mengikuti imam sebelum salam masih mendapat kebaikan shalat berjama'ah.

²³*Ibid.*, h. 85-89.

²⁴*Ibid.*, h. 107.

Tertib dalam saf merupakan hal yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, ketepatan waktu akan berdampak terhadap kerapian saf shalat. Apabila makmum hanya seorang, hendaklah ia berdiri di sebelah kanan imam agak ke belakang sedikit, dan apabila datang orang lain, hendaklah ia berdiri di sebelah kiri imam, setelah takbir, imam hendaklah maju, atau kedua orang itu mundur. Apabila jama'ah itu terdiri dari beberapa shaf, hendaklah shaf lurus dan rapat.

Cara shafnya orang laki-laki dan wanita di belakang imam: Orang-orang laki-laki tua dan muda berdiri dibelakang imam, sedangkan wanita semuanya berdiri di belakang shaf laki-laki, dan disyari'atkan bagi shaf wanita apa yang disyari'atkan bagi shaf laki-laki, dipenuhi dulu shaf pertama, wajib mengisi kekosongan shaf, dan harus diluruskan.

Apabila suatu jama'ah wanita semua, maka shaf yang paling baik adalah shaf pertama, dan yang paling buruk adalah shaf terakhir seperti laki-laki, wanita tidak boleh shaf di depan laki-laki, atau laki-laki di belakang wanita kecuali darurat seperti terlalu penuh, jika wanita bershaf di barisan laki-laki karena sangat penuh dan lainnya, maka shalatnya tidak batal, demikian pula shalat orang dibelakangnya.²⁵

Demikianlah peraturan yang mengikat bagi suatu pelaksanaan shalat yang dilakukan dengan cara berjama'ah. Mulai dari posisi imam kemudian makmum baik laki-laki maupun perempuan, memiliki aturan tersendiri dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.

Untuk meluruskan shaf, seseorang harus berdiri tegak menghadap kiblat dan merenggangkan dua telapak kakinya. Sementara itu berkaitan dengan arah pandang dan posisi kepala, seseorang harus mengambil posisi menunduk. Sesuai dengan ungkapan Muhammad Syafi'i mengemukakan bahwa "dengan menundukkan kepala ia akan lebih mudah mencapai kekhusyuan dan lebih menjaga pandangan".²⁶

²⁵Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Abd. Al-Allah At Tuwaijry, *Shalat Berjama'ah*, Terj. Abu Ziyad, *Shalatul Jama'ah*, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah: tp, 2007), h. 6.

²⁶Syaikh Jalal Muhammad Syafi'i, *The Power of Shalat*. Terj. Romli Syarqawizain, *Al-I'jaz al-Haraki fi al-Shalah*, cet. 2, (Bandung: MQ Publishing, 2006), h. 61.

Hal ini dianjurkan agar tidak melebarkan pandangan ke mana-mana, apalagi jika melebihi batas tempat sujud. Posisi kepala dan pandangan tetap dalam posisi semula dan tidak menoleh ke tempat lain. Dalam hal merapatkan telapak kaki dan pundak adalah menyejajarkan antara posisi dua telapak kaki dengan dua pundak. Merapatkan kaki dan pundak antara seseorang dengan lainnya, dapat membagi berat tubuh secara rata pada dua kaki. Karena itu tulang pinggul yang bertumpu pada dua kaki akan sejajar. Hal ini mencegah tulang pinggul tidak miring ke kiri atau ke kanan.

Anak kecil yang tamyiz sah adzan dan menjadi imam baik shalat fardhu maupun sunnah, dan jika ada yang lebih baik darinya maka wajib didahulukan, Setiap yang sah shalatnya, sah menjadi imam walaupun tidak mampu berdiri atau ruku' dan sebagainya, kecuali wanita ia tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki, dan boleh menjadi imam bagi sesama wanita. Orang yang shalat fardhu boleh bermakmum pada orang yang shalat sunnah, orang yang shalat dhuhur boleh bermakmum kepada orang yang shalat asar, orang yang shalat isya' atau maghrib boleh bermakmum kepada orang yang shalat tarawih, kalau imam salam ia menyempurnakan shalatnya.

Boleh berbeda niat dalam shalat antara imam dan makmum, namun tidak boleh berbeda dalam perbuatan, maka boleh shalat isya' bermakmum kepada yang shalat maghrib, apabila imam salam, maka makmum menambah satu rakaat, kemudian membaca tahiyat dan salam, dan apabila orang yang shalat magrib bermakmum kepada orang yang shalat isya', maka apabila imam berdiri untuk rakaat keempat, jika mau ia bertahiyat dan salam, atau duduk dan menunggu salam bersama imam. Apabila imam menjadi makmum bagi dua anak kecil atau lebih yang sudah berumur tujuh tahun, meletakkan mereka di belakangnya, jika hanya satu orang, diletakkan di samping kanannya. Apabila makmum tidak mendengar suara imam dalam shalat jahriyah, maka ia membaca fatihah dan lainnya, dan tidak diam. Apabila imam berhadats ketika sedang shalat, maka ia harus berhenti shalat, dan

memilih salah satu makmum untuk menggantikannya, jika salah satu makmum maju, atau mereka menyuruh maju dan menyelesaikan shalat dengan mereka, atau mereka menyelesaikan shalatnya sendiri-sendiri, maka shalatnya sah.

7. Mengikuti Setiap Gerakan Imam

Setiap shalat berjama'ah yang dilaksanakan tentunya telah mempunyai kriteria bahwa shalat berjama'ah itu dilaksanakan oleh minimal 2 orang atau lebih. Syarat sah mengikuti imam antara lain:

- a. Makmum hendaklah berniat mengikuti imam;
- b. Makmum hendaklah mengikuti imam dalam segala pekerjaannya;
- c. Mengetahui gerak gerik perbuatan imam;
- d. Keduanya berada dalam satu tempat;
- e. Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan daripada imam;
- f. Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain;
- g. Aturan shalat makmum dengan shalat imam hendaklah sama;
- h. Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan;
- i. Keadaan imam hendaklah orang yang baik bacaannya;
- j. Makmun janganlah berimam kepada orang yang diketahui tidak sah shalatnya.²⁷

Dari kutipan di atas dapat dianalisis bahwa haram mendahului imam dalam shalat, dan barang siapa yang dengan sengaja maka shalatnya batal, adapun tertinggal dari imam, jika tertinggal karena ada halangan seperti lupa atau tidak mendengar suara imam sehingga ketinggalan, maka langsung melakukan yang ketinggalan dan langsung mengikuti imam. Antara imam dan makmum ada empat hal:

1. Mendahului: yakni, makmum mendahului imam dalam bertakbir, atau ruku, atau sujud, atau salam, dan lainnya. Perbuatan ini tidak boleh, dan barangsiapa yang melakukannya maka hendaklah kembali melakukannya setelah imam, jika tidak, maka shalatnya batal.
2. Bersamaan: yaitu gerakan imam dan makmum bersamaan, baik dalam berpindah dari rukun ke rukun lainnya seperti takbir, atau ruku', dan sebagainya, dan ini salah mengurangi nilai shalat.

²⁷Rasyid, *Fiqh islam*, h. 109-113.

3. Mengikuti: yaitu perbuatan makmum terjadi setelah perbuatan imam, dan inilah yang seharusnya dilakukan makmum, dan dengan demikian terlaksana bermakmum yang sesuai dengan syari'at.
4. Ketinggalan: yaitu makmum ketinggalan imam hingga masuk ke rukun lain, dan ini tidak boleh; karena menyalahi berjamaah.

Barang siapa yang masuk masjid dan ia telah ketinggalan shalat bersama imam, maka ia wajib shalat berjama'ah bersama orang yang ketinggalan lainnya, akan tetapi keutamaannya tidak seperti keutamaan jamaah yang pertama. Barangsiapa yang mendapat satu rakaat bersama imam maka ia telah mendapat shalat berjama'ah, dan barangsiapa yang mendapat ruku' bersama imam, maka ia telah mendapat rakaat, maka melakukan takbiratul ihram sambil berdiri, kemudian bertakbir untuk ruku' jika bisa, dan jika tidak bisa, maka berniat untuk keduanya dengan satu kali takbir. Siapa yang masuk masjid dan ia mendapatkan imam sedang berdiri, atau ruku', atau sujud, atau duduk, maka ikut bersamanya, dan ia mendapat pahala apa yang ia ikuti, akan tetapi tidak dihitung satu rakaat kecuali sempat ruku' bersama imam, dan mendapat takbiratul ihram bersama imam selama belum mulai membaca fatihah.

Demikianlah ketentuan shalat yang diperintahkan dalam Islam untuk dilaksanakan. Dari persiapannya sebelum pelaksanaan, dalam pelaksanaan serta setelah pelaksanaan ada ketentuan hukumnya.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kecerdasan diartikan sebagai “kesempurnaan perkembangan akal budi seperti ketajaman kepandaian pikiran”.²⁸ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit “semangat”, spiritual “hal-hal yang bersifat kejiwaan”²⁹ Jika dilihat dari segi bahasa kecerdasan

²⁸Dendy Sugono (Ketua Tim), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet. 1. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 262.

²⁹*Ibid.*, h. 1335.

spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan berpikir. Sedangkan arti dari kata “spiritual adalah ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan (realitas) itu pada hakikatnya bersifat rohani”.³⁰ Iskandar dalam Psikologi Pendidikannya mengemukakan kecerdasan merupakan “kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*)”.³¹ Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecakapan seseorang dalam mengelola kemampuannya yang berkaitan dengan norma yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya, sehingga apapun yang dikerjakannya timbul berdasarkan kesadaran dirinya. Danah Zohar dan Ian Marshall, mengungkapkan tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah:

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³²

Danah Zohar juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah Kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam individu yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah “kecerdasan yang manusia gunakan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru”.³³

Dengan nada yang sama Zuhri dalam Nggermanto memberikan definisi, kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan manusia yang digunakan untuk

³⁰Munandir, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. 1, (Malang: UM Press, 2001), h. 123.

³¹Iskandar, *Psikologi Kependidikan Sebuah Orientasi Baru*, cet. 1, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 65.

³²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2001), h. 52.

³³*Ibid.*, h. 4.

berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan. Lingkungan atau materi lainnya”.³⁴ Sedangkan menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual merupakan “pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai rukun iman, rukun Islam dan Ihsan, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah, fikriah dan jasadiyah”.³⁵

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejati diri manusia. Kecerdasan spiritual itu mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiannya.

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Profesor Khalil A. Khawari, dalam Sukidi ada beberapa aspek

yang menjadi dasar kecerdasan spiritual :

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadirat Tuhan, “semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita;
- b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial;
- c. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.³⁶

Selanjutnya Sudarwan Danim dalam bukunya Visi Baru dalam

Manajemen Sekolah menyebutkan bahwa salah satu fungsi dari sekolah adalah “fungsi kesadaran spiritual yang merupakan sebuah kesadaran yang

³⁴Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*, cet. 7, (Bandung: Multi Intelligence Centre, 2001), h. 117.

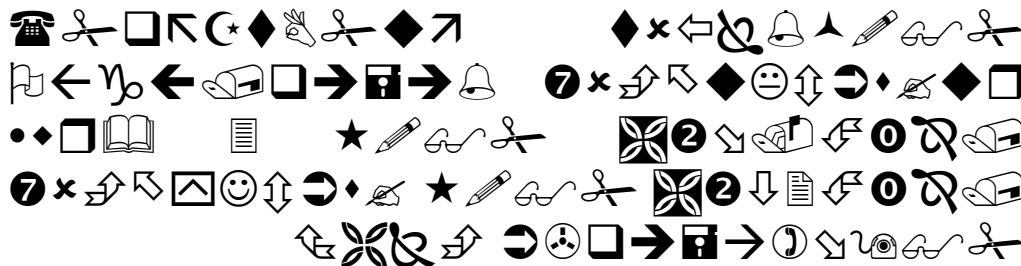
³⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga, 2005), 57.

³⁶Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual mengapa SQ Lebih penting daripada EQ*, cet. 2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 82.

dibangun atas dasar kemampuan intelegensi dan emosi, sehingga ditemukan

kesejatian sebagai makhluk Allah swt”.³⁷

Alquran surat Ar Ra’du (13: 28)



Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat

Allah-lah hati menjadi tenteram.³⁸

Ayat diatas menunjukkan bahwa mengingat Allah swt., merupakan salah satu kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, sehingga setiap yang mengingat Allah swt., akan memperoleh ketenangan jiwa khususnya siswa dapat mengendalikan diri dari berbagai sifat yang tidak baik, sehingga dalam kesehariaannya di sekolah akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela yang mencerminkan ketidak disiplinannya sebagai siswa.

Dapat disimpulkan bahwa aspek dari kecerdasan sipiritual mampu menyempurnakan kedudukan manusia sebagai hamba Allah swt., Manusia sebagai makhluk sosial, serta sebagai manusia yang beretika.

3. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Memperhatikan uraian tentang kecerdasan spiritual di atas, maka setiap lembaga sekolah dituntut untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Ada beberapa strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Zikrullah
- b. Membiasakan Diri Berpikir Positif atau Husnuzan

³⁷Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.

³⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 252.

- c. Menggali Hikmah Disetiap Kejadian
- d. Melibatkan Siswa dalam Beribadah
- e. Mengunjungi teman yang sedang sakit
- f. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah
- g. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur.³⁹

Selanjutnya kecerdasan spiritual di sekolah dapat dijadikan sebagai sarana bagi siswa dalam mengembangkan dan melatih nilai-nilai keagamaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Desmita antara lain:

- a. Menjadikan pendidikan wahana yang kondusif bagi siswa untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksikan dari pengalaman keberagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama yang diberikan di sekolah harus lebih menekankan pada penempatan siswa untuk mencari pengalaman keberagamaan. Dari pendekatan ini maka yang ditonjolkan dalam pendidikan agama adalah dasar agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.
- b. Membantu siswa mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan spiritual
- c. Memupuk hubungan sadar siswa dengan Allah swt., Melalui do'a setiap hari
- d. Menanyakan kepada siswa bagaimana Allah swt., terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari.
- e. Memberikan kesadaran kepada siswa bahwa Allah swt., akan membimbing manusia apabila diminta
- f. Menyuruh siswa merenungkan bahwa Allah swt., itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mereka mengalir, tetapi tahu bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi sekalipun mereka tidak melihat apapun.⁴⁰

Dari kutipan di atas dapat dianalisa bahwa pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu wahana untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dengan menggunakan berbagai pendekatan yang dapat diserap, dipahami, diterima dan dilaksanakan para siswa di sekolah.

4. Indikator Kecerdasan Spiritual

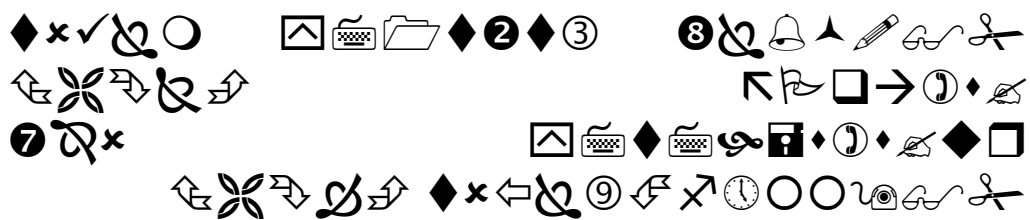
³⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, cet. 1, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 44.

⁴⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 286-287.

Seorang siswa yang memiliki dan merasakan kehadiran Allah swt., akan mengalami transendental (hal yang luar biasa), baik secara fisik maupun secara material.⁴¹ Spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik, ia akan merasa bahwa alam semestanya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indrawinya. Merasakan kesertaan Allah swt., disebut juga dengan *muraqabah*. ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan mengatakan bahwa *muraqabah* ialah “merasakan keagungan Allah swt., di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya dikala sepi ataupun ramai”.⁴²

Dengan cara sebelum memulai pekerjaan dan disaat mengerjakannya, hendaklah seorang mukmin memeriksa dirinya, apakah setiap gerak dalam melaksanakan amal dan ketaatannya dimaksudkan untuk kepentingan pribadi dan mencari popularitas, ataukah karena dorongan ridha Allah swt.⁴³

Allah swt., berfirman dalam Alquran surat Asy-Syu’ara (26: 218-219).



Artinya: Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.⁴⁴

Keridhaan Allah swt., itulah yang menjadi dasar utama dalam melaksanakan segala pekerjaan. Kemudian ia menguatkan tekad dan niat untuk melangsungkan ketaatan kepada-Nya dengan keikhlasan sepenuhnya dan semata-mata demi mencari ridha-Nya. Ada beberapa macam *muraqabah* antara lain:

- 1) *Muraqabah* dalam melaksanakan ketaatan adalah dengan ikhlas kepada-Nya;

⁴¹Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, cet. 1, (Jogyakarta: Diva Press, 2009), h. 179.

⁴²‘Abd al-Allah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah Ruhiah Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa*, Terj. Ajid Muslim, *Runaiyatud-Da’iah*, cet. 9, (Jakarta: Rabbani Press, 2001), h. 12.

⁴³*Ibid.*, h. 12-13.

⁴⁴Departemen Agama R.I, *Alquran*, h. 376.

- 2) *Muraqabah* dalam kemaksiatan adalah dengan taubat, penyesalan dan meninggalkannya secara total;
- 3) *Muraqabah* dalam hal-hal yang mubah adalah dengan menjaga adab-adab terhadap Allah swt., dan bersyukur atas segala nikmat-Nya;
- 4) *Muraqabah* dalam musibah adalah dengan ridha pada ketentuan Allah swt., serta memohon pertolongan-Nya dengan penuh kesabaran.⁴⁵

Apabila seseorang telah *muraqabah* kepada Allah swt., dengan tingkat *muraqabah* di atas, kemudian dapat kontinyu melaksanakannya maka tidak syak lagi bahwa anda telah meniti tangga menuju taqwa, Akan memiliki kecerdasan spiritual dan pada akhirnya akan sampai ke derajat para muttaqin.

Ibnul Qayyim dalam majalah Tarbawi mengatakan:

Ketahuilah, semoga Allah swt., memperbaiki hatimu, bahwa hati sebenarnya tersiksa dan sakit karena kemaksiatan dan syahwat yang dituruti oleh pemiliknya. Rasa sakit dan ketersiksaan hati karena dosa, sama dengan rasa sakit yang dialami tubuh. Hanya saja, bila rasa sakit tubuh bisa diobati dengan ragam obat, sedangkan dosa-dosa yang menjadikan hati sakit itu hanya satu obatnya. Tidak ada yang lain kecuali meninggalkan dosa.⁴⁶

Rasa kebersamaan dengan Allah swt., setiap waktu, atau menghayati penglihatan Allah swt., setiap saat, merupakan salah satu cara agar terhindar dari banyak dan berulang-ulang melakukan kesalahan. Mampu merasakan kehadiran dan keberadaan Allah swt., dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kesucian hati dari segala penyakit hati, yang dengan berbagai penyakit hati tersebut dapat kerasnya hati tidak mampu merasakan pengawasan Allah swt., dalam setiap aktivitasnya.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan dapat memecahkan permasalahan tidak hanya dengan menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka akan menghubungkan dengan makna kehidupan spiritual.⁴⁷ Transformasi spiritual sering kali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dalam hidupnya mampu bersikap luwes dalam

⁴⁵Ulwan, *Tarbiyah Ruhiyah*, h. 13-14.

⁴⁶M. Lili Nur Aulia, “Allah Bersamaku, Allah Melihatku,” dalam Tarbawi (7 Oktober 2010), h. 75.

⁴⁷Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, h. 180.

menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel seperti ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi, tidak mudah putus dan menerima segala kenyataan dengan hati yang lapang. Ujian kesabaran dan ketaqwaan sedemikian banyak wujudnya dan juga berat seperti “ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa (keluarga meninggal), sakit, fitnah, iri dengki, serta penghinaan”.⁴⁸ Semakin tinggi kualitas ketaqwaan seseorang, semakin berat cobaan yang dihadapi. Ujian demi ujian itu menentukan apakah manusia tergolong umat yang bertaqwa atau tidak. Sebagian kecil manusia lulus dari ujian demi ujian tersebut, tetapi sebagian besar gagal mencapai derajat ketaqwaan yang lebih tinggi. Taqwa adalah menaati Allah swt., tanpa maksiat kepada-Nya, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri”.⁴⁹ Dengan demikian, pangkal dari taqwa adalah ”perintah dan larangan” Allah swt., yang ditujukan kepada manusia beriman, sehingga muncul kesadaran untuk ”takut” akan siksa Allah swt., kalau tidak melaksanakan segala perintahNya, ”menghindari siksa Allah swt., dengan cara melaksanakan perintah-Nya, dan senantiasa ”menjaga” serta ”memelihara” untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Paradigma taqwa yang dikembangkan Pendidikan Islam, secara konseptual prinsip-prinsipnya dapat dikemukakan di bawah ini :

- a. Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan perintah kewajiban agama, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran menjadi fokus yang sangat bermakna dan bernilai dalam kehidupan manusia.
- b. Seluruh pola rangkaian kegiatan pendidikan dalam konsep Islam adalah merupakan ibadah kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan menjadi kewajiban individual dan kolektif yang pelaksanaannya dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Kerena bernilai ibadah, maka pendidikan Islam harus bermuara pada pencapaian

⁴⁸Syahmuarnis, *Transcendental Quotient*, h. 123.

⁴⁹Syahhat Ibn Mahmud Ash-Sawi, *Mahabbah Ilahiyah Menggapai Cinta Ilahi*, terj. Nabhani Idris, Al Mahabbah Ilahiyah , cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), h . 89.

- penanaman nilai-nilai Ilahiyah dalam seluruh bangunan watak, perilaku, dan kepribadian para peserta didik.
- c. Islam memberikan posisi dan derajat yang sangat tinggi kepada orang-orang terdidik, terpelajar, sarjana, dan ilmuwan. Dengan demikian, kegiatan pendidikan memegang peranan penting dan kunci strategis dalam menghasilkan orang-orang tersebut.
 - d. Seluruh proses kegiatan pembelajaran dan aktivitas pendidikan dalam konsep dan struktur ajaran Islam berlangsung sepanjang hayat (*life long education*).
 - e. Seluruh proses pembelajaran dan pola pendidikan dalam ajaran Islam adalah bersipat dialogis, inovatif, dan terbuka. Artinya, Islam dapat menerima khazanah ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dari mana saja.⁵⁰

Dasar taqwa adalah Alqur'an yang berfungsi sebagai pemberi petunjuk

kepada jalan yang lurus dalam Alquran surat At Taubah (9: 7).



Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.⁵¹

Taqwa menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi, sebagaimana dikemukakan dari sejumlah ayat-ayat Alquran di atas, memiliki makna dan implikasi kemanusiaan yang sangat luas. Nilai-nilai kemanusiaan

sebagai akibat ketaqwaan itu diantaranya:

- a. Berilmu; dalam Alquran taqwa berarti mentaati segala perintah Allah swt., dan menjauhi segala larangan-Nya. Setiap perintah Allah swt., adalah 'kebaikan' untuk dirinya: sebaliknya setiap larangan Allah swt., apabila tetap dilanggar maka 'keburukan' akan menimpa dirinya. Maka, dalam konteks ini, taqwa menjadi ukuran baik tidaknya seseorang, dan seseorang bisa mengetahui "baik" dan "tidak baik" itu memerlukan pengetahuan (ilmu).
- b. Kepatuhan dan disiplin; taqwa menjadi indikator beriman tidaknya seseorang kepada Allah swt., Sebab, setiap "perintah" dan "larangan" dalam Alquran selalu dalam konteks keimanan kepada Allah swt., Oleh karena itu, secara sederhana, setiap orang yang bertaqwa kepada Allah swt., pasti ia

⁵⁰Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), h. 7.

⁵¹Departemen Agama R.I, *Alquran*, h. 188.

beriman: tapi, tidak setiap orang beriman bisa menjalani proses ketaqwaannya, yang diantaranya disebabkan oleh faktor "ketidaktahuan" dan "pembangkangan". Maka, iman, Islam, dan taqwa dalam beberapa ayat selalu disebut sekaligus, untuk menunjukkan integralitas dan mempribadi dalam diri seseorang.

- c. Sikap hidup dinamis; taqwa pada dasarnya merupakan suatu proses dalam menjaga dan memelihara "hubungan baik" dengan Allah swt., sesama manusia, dan alam. Karena berhadapan dengan situasi yang berkembang dan berubah-ubah, maka dari proses ini manusia taqwa membentuk suatu cara dan sikap hidup. "Cara" dan "sikap hidup" yang sudah dibentuk ini, secara sosiologis menghasilkan etika, norma dan sistem kemasyarakatan (kebudayaan).
- d. Kejujuran, keadilan, dan kesabaran; tga hal ini merupakan bagian yang ditonjolkan dalam ayat-ayat taqwa. Kejujuran, keadilan, dan kesabaran merupakan dasar-dasar kemanusiaan universal. Dalam konteks ini, kesabaran dipahami sebagai keharmonisan dan keteguhan diri dalam menghadapi segala cobaan hidup.

Analisis dari empat poin di atas, merupakan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang terdapat dalam nilai-nilai ketaqwaan. Dengan demikian, taqwa merupakan dasar-dasar kemanusiaan universal yang nilai-nilainya tidak mutlak dimiliki oleh Muslim, tetapi oleh seluruh manusia yang berada pada jalur atau fitrah kemanusiaannya. Karena memiliki nilai-nilai kemanusiaan universal, maka taqwa bisa berimplikasi kepada seluruh sektor dan kepentingan hidup manusia, termasuk didalamnya sektor pendidikan.

Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak dapat dilihat dengan mudah karena dilihat dari pengertian kecerdasan spiritual tersebut, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan permasalahan makna dan nilai, untuk menempatkan perilaku dan hidup, serta untuk menilai bahwa jalan hidup yang dipilih memiliki makna yang lebih daripada yang lain, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecakapan

yang lebih bersifat internal pribadi, sehingga semua kembali kepada individu itu sendiri dan kepada hubungannya dengan Sang Pencipta, yaitu Allah swt. Dari beberapa penjelasan di atas, Ginanjar mengungkapkan bahwa karakter internal dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

- a. Berbakti dan memberi;
- b. Jujur dan terpercaya;
- c. Adil;
- d. Kerjasama atau bersatu;
- e. Berjuang dan bersikap teguh;
- f. Ramah atau penyayang;
- g. Bersyukur dan berterima kasih.⁵²

Keadilan, kejujuran, kasih sayang, sabar, dan teguh adalah sifat-sifat yang begitu diidam-idamkan oleh semua orang, begitu dirindukan dan dinantikan oleh manusia. Sifat-sifat tersebut bagaikan magnet yang memiliki daya tarik magis demikian kuatnya dan abadi sifatnya. Inilah yang disenut dengan spiritual gravitasi. Manusia terus berganti-ganti, namun sifat-sifat itu tetap kekal dan akan selalu ada sepanjang masa. Itulah sifat keadilan dan kebenaran, ia terus bergerak dengan kekuatan yang begitu dahsyat untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Pengembangan beberapa karakteristik internal kecerdasan spiritual yang dapat dimiliki siswa antara lain:

- a. Berbakti dan Memberi

Kebiasaan meminta dapat dilakukan oleh kebanyakan manusia. namun, hakekat memberi jarang yang mengetahuinya, kecuali oleh orang-orang yang memiliki akhlak yang tinggi. Terkadang, sangat sulit membedakan antara mengambil dan memberi. Karena kedua-duanya memberikan satu tanda dalam hati. Kebahagiaan orang yang memberi lebih besar daripada orang yang menerima. Memberi adalah wujud dari ketulusan hati. Ia telah menyelimuti emosi dan perasaannya. Sedangkan yang kedua, yaitu menerima, kebahagiaan karena mendapatkan materi hanya terbatas pada perasaan saja.

⁵²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, cet. 11, (Jakarta: Arga, 2007), h. 259.

Orang yang selalu memberi, pada suatu masa dia akan memiliki perasaan bahwa mendapatkan limpahan rahmat dari Allah. Dia akan menyandang salah satu sifat Allah swt., yang mulia dan Agung. Yaitu sifat dermawan, pemberi, dan mulia. Salah satu penopang dari kebahagiaan yang hakiki adalah ketika orang yang memiliki sifat dermawan bisa membantu orang lain. Sungguh, ini adalah sifat yang paling dicintai dan paling dekat dengan Allah swt.

Orang yang suka memberi adalah pembawa kebahagiaan disepanjang zaman, simbol kedamaian zaman, dermawan atas harta yang dimiliki, berkorban dengan tulus, dan mendahulukan kebahagiaan orang lain diatas kebahagiaannya. Mereka dikenal dengan sifat kearifannya, hatinya yang luas, senyumnya yang hangat serta percaya diri, dan jiwanya yang tenang. Mereka adalah penduduk bumi yang paling bahagia. Para penduduk langit mendoakannya dengan kebaikan dan mendapatkan pahala yang besar disisi Allah swt.

b. Jujur dan Terpercaya

Jujur adalah sebuah ungkapan yang acap kali kita dengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Apalagi perkara kejujuran merupakan perkara yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah. Jujur merupakan “keadaan benar lahir batin: benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan”.⁵³ Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Benar hati apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah swt., dan bersih dari segala penyakit hati. Benar perkataan, apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan. Dan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari‘at Islam. Ada beberapa bentuk dari kejujuran atau benar antara lain:

⁵³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet. 1, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011), h. 81.

1. Benar dalam perkataan
2. Benar dalam pergaulan
3. Benar kemauan
4. Benar dalam janji.⁵⁴

Dalam keadaan apapun, seorang muslim akan selalu, berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang atau memerintah. Dalam pergaulan selalu bermu‘amalah dengan benar, tidak menipu, tidak hianat dan tidak memalsu, sekalipun pada non muslim. Kalau melakukan sesuatu dia lakukan karena Allah swt., dia tidak mengharapkan balas budi orang lain, dia akan selalu bersikap benar dan jujur kepada siapapun, tanpa memandang kekayaan, kekuasaan atau status sosial lainnya. Sementara itu terpercaya adalah “dapat memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk semula”⁵⁵. Dalam hal ini berarti mencakup banyak hal: mampu menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Dari pengertian diatas bahwa terpercaya dapat direalisasikan dalam beberapa bentuk antara lain:

- a. Memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula;
- b. Menjaga rahasia;
- c. Tidak menyalahgunakan jabatan;
- d. Menunaikan kewajiban dengan baik;
- e. Memelihara semua nikmat pemberian Allah swt.⁵⁶

Dari kutipan tersebut diatas dapat dianalisa bahwa ketika orang sudah dapat dipercaya, akan lahir secara karakter internal pada diri siswa, sehingga mampu memelihara titipan, menjaga rahasia, tidak menyalahgunakan wewenang, mampu menunaikan kewajiban dengan baik, dapat memelihara pemberian Allah swt., dengan baik.

c. ‘Adil

⁵⁴*Ibid.*, h. 82-83.

⁵⁵*Ibid.*, h. 89.

⁵⁶*Ibid.*, h. 90.

Istilah keadilan berasal dari kata ‘adl yang mempunyai arti antara lain “sama dan seimbang”.⁵⁷ Hal ini dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Sifat ‘adil artinya, suatu sifat yang teguh, kukuh yang tidak menunjukkan memihak kepada seorang atau golongan. Adil itu sikap mulia dan sikap yang lurus tidak terpengaruh karena apapun. Berlaku

‘adil dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

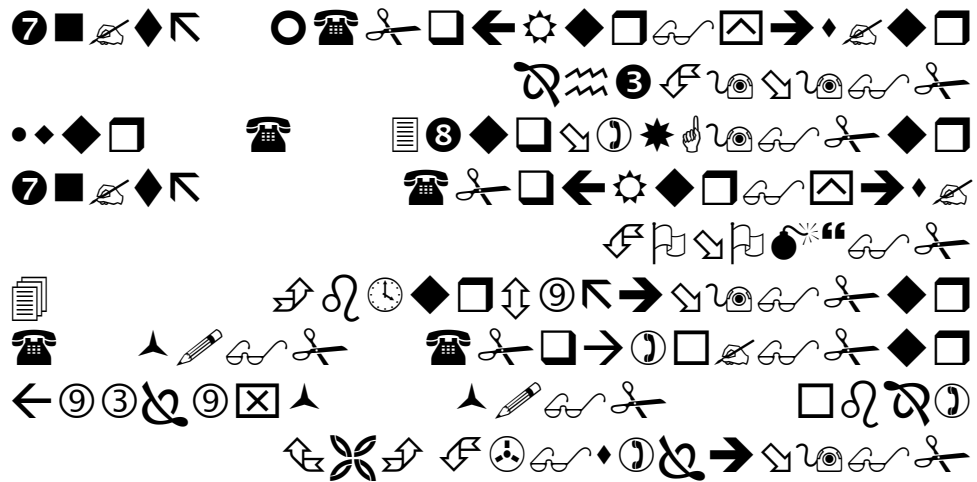
- 1) Berlaku adil kepada Allah swt.
- 2) Berlaku adil pada diri sendiri
- 3) Berlaku adil kepada orang lain
- 4) Berlaku adil kepada makhluk lain.

d. Kerjasama

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia ingin diperhatikan, dihormati dan didahulukan kepentingannya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berkumpul dengan manusia yang lain. Berdasarkan konsep tersebut, lahirlah hubungan dan kerja sama manusia satu dengan lainnya. Manusia atau bangsa tidak dapat lepas dari hubungan kerja sama dengan manusia atau bangsa lain. Hal ini membuktikan bahwa kerja sama benar-benar hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Beban suatu negara menjadi sangat berat bila hubungan dengan bangsa lain dihambat atau diputus. Pada hakikatnya, manusia diciptakan Allah swt., di muka bumi hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Selain itu manusia diciptakan juga agar hidup berkelompok, tolong menolong, dan bekerja sama atas dasar kebajikan. Manusia dilarang untuk saling bermusuhan dan berbuat kerusakan. Dalam

Alquran surat Al-Ma‘idah ayat 2 yaitu:

⁵⁷*Ibid.*, h. 25.



Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁵⁸

Dalam kehidupannya, manusia mempunyai berbagai kepentingan, kepentingan setiap manusia tentulah berbeda-beda, bahkan terkadang bertentangan. Jika setiap manusia hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain, maka akan timbul perselisihan, pertengkaran bahkan perkelahian, karena itu untuk menghindari perselisihan dan pertengkaran maka ditentukanlah suatu suatu kepentingan bersama. Kepentingan bersama ini dijadikan kepentingan semua orang atau kepentingan umum. Kepentingan umum ini harus didahulukan atas kepentingan pribadi. Dengan demikian perselisihan, pertengkaran dan perkelahian dapat dihindarkan.

e. Berjuang dan Bersikap Teguh

Selalu berjuang dan bersikap teguh merupakan aspek komitmen tinggi, yakni sikap bertahan untuk tetap ingin mencapai apa yang diinginkan, kendati mengalami kegagalan, mendapat hambatan dan rintangan. Iman tidak akan bisa dicapai tanpa adanya keteguhan serta ketenangan jiwa yang menjadi syarat esensial dalam pencarian kesempurnaan, karena seorang yang selalu

⁵⁸Departemen Agama R.I, *Alquran*, h. 106.

bimbang dalam keyakinannya tidak akan pernah menemukan kesempurnaan tersebut.

Sumber dari keteguhan hati adalah “wawasan terhadap kebenaran yang diyakini, kegairahan dalam kebenaran, serta ketekunan diri batin dalam melakoni kebenaran tersebut”.⁵⁹ Berjuang tidak hanya bisa dilihat dari kemampuan motorik dan fisik semata, melainkan juga dapat dilihat dari unsur semangat dan kemampuan psikis. Oleh karena itu menjalankan tugas yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian dalam waktu yang cukup lama dan panjang merupakan wahana untuk mengukur daya juang seorang anak dari aspek nonfisik. Sementara itu dalam terjemahan Ihya’ ‘Ulumuddin Imam al-

Ghazali menyatakan:

Bahwa pokok yang terpenting di dalam berjuang dan keteguhan adalah mewujudkan azam (cita-cita). Apabila ia bercita-cita meninggalkan nafsu syahwat, maka sesungguhnya mudahlah akan sebab-sebabnya. Yang demikian itu, adalah sebagian ujian dari Allah swt., dan percobaan, maka selayaknya untuk bersabar dan terus menjalankannya. Sesungguhnya, jikalau ia membiasakan dirinya pada meninggalkan azam, niscaya nafsunya itu menjadi manja pada yang demikian dan rusaklah ia.⁶⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa sebuah perjuangan dan keteguhan membutuhkan tekad yang kuat, sehingga tekad itu akan mengalahkan nafsu dan keputus asaan. Namun jika tekad dan cita-cita itu lemah, niscaya nafsunya akan merusaknya. Hambatan yang bersifat internal datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan, hawa nafsu yang tidak terkendali. Sedangkan hambatan eksternal datang dari syaitan, orang-orang kafir, munafik dan para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran.

f. Ramah atau Penyayang

⁵⁹Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi, *Menyucikan Hati Menyempurnakan Jiwa*, terj. Mustamin Al-Mandary, *Awsaf al Asyraf: The Attributes of the Nobel*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 6-7.

⁶⁰Abu Hamid al-Gazali, *Terjemahan Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, (Semarang: Asy Syifa, 1994), h. 137.

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fithrah yang dianugerahkan Allah swt., kepada semua makhluk terutama manusia. Jika diperinci maka ruang lingkup kasih sayang dapat diutarakan dalam berbagai tingkatan:

- 1) Kasih sayang dalam lingkungan keluarga;
- 2) Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung;
- 3) Kasih sayang dalam lingkungan bangsa: perasaan kasih dan simpati yang timbul akibat persamaan rumpun, suku bangsa, rasa senasib dalam perjuangan yang menyangkut kenegaraan;
- 4) Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan;
- 5) Kasih sayang dalam bentuk perikemanusiaan: mencintai sesama manusia atas dasar pengertian bahwa manusia adalah sama-sama berasal dari satu keturunan asal satu bapak dan satu ibu;
- 6) Kasih sayang kepada sesama makhluk.⁶¹

Apabila sifat kasih sayang ini terhunjam kuat dalam diri pribadi seseorang, niscaya akan lahirilah berbagai sifat mahmudah lainnya antara lain:

- 1) Pemurah yaitu sifat suka mengulurkan tangan kedermawanan kepada orang lain;
- 2) Tolong menolong yaitu sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun tenaga dan moril;
- 3) Pemaaf yaitu sifat pemaaf yang tumbuh karena sadar bahwa manusia bersifat lemah tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan;
- 4) Damai yaitu orang yang jiwanya penu kasih sayang akan memancarkan pula daripadanya sikap suka kepada perdamaian dan perbaikan;
- 5) Persaudaraan yaitu dari jiwa yang penyayang dapat diperoleh semangat persaudaraan;
- 6) Menghubungkan tali kekeluargaan.⁶²

Islam menghendaki agar kasih sayang dan ramah dikembangkan secara wajar, sejak kasih sayang dalam lingkungan keluarga sampai kepada kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, dapat lebih luas lagi sifat penyayang kepada hewan.

g. Bersyukur atau Berterima kasih

Syukur dalam nikmat Allah swt., itu harus “dilahirkan dalam bentuk amal, baik yang dilakukan dengan hati atau diucapkan dengan lisan maupun

124. ⁶¹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, cet. 6, (Bandung: Diponegoro Bandung, 1993), h. 123-

⁶²*Ibid.*, h. 125-127.

yang dilakukan dengan anggota”.⁶³ Mensyukuri nikmat Allah swt., dengan hati yaitu meniatkan untuk selalu berbuat baik kepada setiap makhluk dan menghadirkan hati selama-lamanya di dalam mengingat Allah swt. Mensyukurinya dengan lisan yaitu dengan mengucapkan syukur kepada Allah swt., mensyukuri nikmat dengan anggota yaitu mengamalkan dengan anggota badan di dalam berbuat taat kepada Allah swt. Sedangkan Ilyas mengatakan bahwa syukurnya hamba berkisar kepada tiga hal yaitu:

- 1) Mengakui nikmat dalam batin
- 2) Membicarakannya secara lahir
- 3) Menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah swt.⁶⁴

Jadi dapat dipahami bahwa syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk merasakan kehadiran Allah swt., lisan untuk memuji dan menyebut nama Allah swt., serta anggota badan untuk sarana dalam ketaatan, baik dalam menjauhi larangannya maupun menjalankan perintah-Nya.

Thabbarah dalam Ilyas menyatakan:

Tidaklah bersyukur orang yang tidak mencintai Allah swt., dan tidak mengakui bahwa nikmat yang didapatnya berasal dari Allah swt. Tidak bersyukur orang yang tidak memuji Allah swt., dengan lisannya dan juga tidak bersyukur orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak ada gunanya. Tidak bersyukur orang yang diberi ilmu oleh Allah swt., tetapi tidak diamalkan dan tidak diajarkannya. Tidak bersyukur orang yang diberi oleh Allah swt., kekayaan tetapi tidak dimanfaatkannya untuk kebaikan.⁶⁵

Allah swt., berfirman dalam Alquran surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:



⁶³M. Chatib Quzwan, *Mengenal Allah*, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 93.

⁶⁴Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 50.

⁶⁵*Ibid.*, h. 51.



Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁶⁶

Ayat ini menunjukkan keutamaan syukur nikmat kepada Allah swt., manusia diperintahkan bersyukur kepada Allah swt., bukan untuk kepentingan Allah swt., sendiri karena Allah swt., berdiri sendiri, tapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Konsep kecerdasan spiritual lebih memandang pada kemampuan individu untuk bisa berbuat baik, tolong menolong, dan saling mengasihi terhadap sesama. Hal ini biasanya bisa ditunjukkan dengan bagaimana individu bersikap tawadhu' atau tidak berbangga diri dan sombong kepada orang lain, mudah mengucapkan terima kasih kepada setiap orang yang pernah memberikan sesuatu kepadanya.

Bagaimana mempertahankan sifat kebaikan-kebaikan atau karakter spiritual pada jiwa manusia tersebut ? Ginanjar menyebutkan ada tiga agar tetap konsisten dalam kebaikan, diantaranya adalah:

- 1) Bisa dilakukan secara individu (dengan *privacy* penuh), dengan kontinyu dan simultan
- 2) Membentuk serta membaca karakter dan sifat-sifat mulia tersebut secara kontinyu dan berulang-ulang.
- 3) Tetap bernuansakan nilai-nilai spiritual.⁶⁷

Kutipan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sifat-sifat di atas adalah sebuah kekuatan yang luar biasa. Yang harus dipertahankan keberadaannya, secara kontinyu dan berulang pembentukannya dalam diri seseorang, serta harus membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku dan dapat diterima oleh semua orang.

⁶⁶Departemen Agama R.I, *Alquran*, h.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 261.

C. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “disiplin adalah tata tertib atau ketaatan kepada peraturan”⁶⁸. M. Situmorang dan Jusuf Juhir berpendapat bahwa adapun yang dimaksud dengan disiplin ialah “ketaatan, kepatuhan dalam menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku”.⁶⁹ Sementara itu, Soegeng Prijodarminto dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban”.⁷⁰

Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Pengertian disiplin ini mengandung makna bahwa setiap orang yang mampu mentaati segala peraturan dan tata tertib di mana saja peraturan itu ditetapkan. Sedangkan menurut Tulus disiplin memiliki beberapa arti antara lain:

- a. Tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri
- b. Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral;
- c. Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁷¹

Disiplin ditinjau dari segi bahasa merupakan latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Sedangkan menurut Kadir disiplin merupakan

⁶⁸Sugono, *Kamus Besar*, h. 333.

⁶⁹Victor M. Situmorang dan Jusuf Juhir, *Aspek Hukum Pengawasan Melekat di Lingkungan Aparatur Pemerintah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 153.

⁷⁰Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, cet. 4, (Jakarta: Abadi, 1994), h. 25.

⁷¹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, cet. 1, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 31.

kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian, yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien.⁷² Djamarah mengemukakan disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.⁷³

Sinungan Muchdarsyah mendefinisikan disiplin secara berbeda-beda.

Dari sejumlah pendapat disiplin dapat disimpulkan ke dalam beberapa pengertian sebagai berikut :

- a. Kata disiplin dilihat dari segi (terminologis) berasal dari kata latin “*discipline*” yang berarti pengajaran, latihan (berawal dari kata *discipulus* yaitu seorang yang belajar). Jadi secara etimologis terdapat hubungan pengertian antara *discipline* dengan *disciple* (Inggris yang berarti murid, pengikut yang setia, ajaran atau aliran).
- b. Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, watak, atau ketertiban dan efisiensi.
- c. Kepatuhan atau ketaatan (*Obedience*) terhadap ketentuan dan peraturan pemerintah atau etik , norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
- d. Penghukuman (*punishment*) yang dilakukan melalui koreksi dan latihan untuk mencapai perilaku yang dikendalikan (*control behaviour*).⁷⁴

Dari beberapa kutipan diatas dapat dipahami bahwa disiplin dapat diartikan sebagai kesadaran untuk melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Kedisiplinan siswa merupakan faktor terpenting dalam mencapai pendidikan yang berkualitas.

2. Tujuan kedisiplinan Siswa di Sekolah

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Rachman dalam

Tulus mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar,

⁷²Kadir, *Penuntun Belajar PPKN* (Bandung: Ganeca Exact, 1994), h. 80.

⁷³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 12.

⁷⁴Sinungan Muchdarsyah, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 146.

- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah,
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.⁷⁵

Berkenaan dengan kutipan di atas mengenai tujuan disiplin di sekolah dapat dianalisa bahwa tujuan ditetapkan disiplin di sekolah-sekolah antara lain Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

3. Fungsi dan Manfaat Disiplin Bagi Siswa

Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan oleh para siswa di sekolah. kedisiplinan ini menjadi dasar pokok dalam pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan di sekolah. Apabila kedisiplinan mampu diterapkan oleh siswa di sekolah, maka lingkungan sekolah akan menjadi lingkungan yang selalu dirindukan oleh siswa. Berkaitan dengan fungsi

disiplin, Tulus mengemukakan pendapatnya yaitu:

- a. Menata Kehidupan Bersama. Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubunganantara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun Kepribadian Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang,tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih Kepribadian Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d. Pemaksaan Dari pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri,bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri.Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

⁷⁵Tu'u, *Peran Disiplin*, h. 35-36.

- e. Hukuman Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi / hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman / sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.
- f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar.⁷⁶

Semua fungsi di atas dapat dicapai dengan membuat perencanaan program peraturan dan tata tertib sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dapat mendukung kenyamanan sekolah. selanjutnya dilaksanakan secara berkesinambungan, konsisten dan konsekuen.

Berbeda dengan Aqib yang mengungkapkan bahwa sekolah yang sudah berhasil menggunakan pendekatan sistem disiplin yang menyeluruh haruslah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perilaku yang diharapkan didefinisikan dengan jelas. Perilaku yang diharapkan dirumuskan dengan jelas, positif, dan tepat. Misalnya, di kelas hormati siswa lain, bertanggungjawablah, jagalah alat tulis dan gunakan semestinya;
- b. Perilaku yang diharapkan diajarkan. Misalnya, menghormati siswa lain dengan cara mengacungkan tangan bila ingin bicara di kelas, mendengarkan dan melihat teman yang sedang berbicara;
- c. Perilaku yang sudah sesuai dengan harapan dihargai secara teratur. Misalnya, melalui sistem tiket atau sistem medali dan dipresentasikan pada waktu upacara bendera;
- d. Perilaku yang menyimpang dikoreksi secara proaktif. Prosedur yang jelas untuk memberitahu bahwa perilaku tersebut tidak diharapkan dan mencari langkah-langkah pencegahan ke depan;
- e. Pendekatan sistem disiplin yang menyeluruh ini dibuat bersama oleh tim, diuji coba, disosialisasikan dan dimonitor keberhasilannya, dan dimodifikasi secara bersama.
- f. Pendekatan sistem disiplin yang menyeluruh harus didukung secara aktif oleh semua warga sekolah.⁷⁷

⁷⁶*Ibid.*, h. 38.

⁷⁷Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, cet. 1, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 119.

Sedangkan menurut Semiawan bahwa disiplin pribadi dalam mendidik itu menuntut hal-hal sebagai berikut:

- a. Hubungan emosional yang secara kualitatif kondusif melandasi pengembangan disiplin tersebut;
- b. Keteraturan yang berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan, melalui suatu sistem yang komponennya saling berinteraksi menuju tujuan pendidikan;
- c. Keteladanan yang bermula dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti tepat waktu dalam belajar, berangkat ke sekolah tepat waktu;
- d. Pengembangan disiplin adalah penataan lingkungan;
- e. Ketergantungan dan wibawa dalam penerapan yang disertai pemahaman terhadap dinamisme perkembangan anak didik diperlukan dalam membina kualitas emosional yang positif.⁷⁸

Namun demikian bukan berarti tidak dapat menerapkan atau melaksanakan hukuman sebagai sanksi pelanggaran kedisiplinan. Hukuman yang dapat diberikan di sekolah adalah hukuman yang sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan. Karena itu peran sekolah sebagai lembaga pembinaan disiplin perlu terus ditingkatkan sebagaimana dikemukakan

Soedijarto berikut ini:

Peningkatan peranan sekolah sebagai lembaga sosialisasi nilai dan sikap serta disiplin, baik disiplin diri maupun disiplin terhadap lingkungan dalam bentuk peningkatan kualitas proses belajar dan peningkatan sistem evaluasi sebagai sarana pendidikan dan proses sosialisasi dipandang sebagai kepentingan nasional yang mendesak bagi dapat ditingkatkannya mutu pendidikan nasional yang serasi dengan tuntutan pembangunan nasional.⁷⁹

Menanamkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dapat melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah tersebut. Kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah antara lain dibina melalui peraturan dan tata tertib sekolah. “Peraturan/tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, peraturan menunjuk pada patokan atau

⁷⁸Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, cet. 4, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009), h. 95.

⁷⁹Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 185.

standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh siswa”.⁸⁰ Peraturan dan tata tertib sekolah tersebut merupakan acuan untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Secara umum peraturan/tata tertib sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu peraturan yang berlaku di dalam dan di luar kelas.

Begitu juga dengan seorang ahli Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa pentingnya ketaatan terhadap norma, aturan untuk mencapai kesuksesan, ini berarti bahwa penerapan kedisiplinan dalam mendidik siswa sangat dibutuhkan, agar seorang siswa mudah:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.⁸¹

4. Bentuk Pelanggaran disiplin

Dengan ditetapkannya peraturan-peraturan keharusan untuk melaksanakan disiplin bagi para siswa, namun tidak sedikit pelanggaran-pelanggaran yang lakukan oleh siswa tersebut. Misalnya, Zainal Aqib menyebutkan bentuk pelanggaran disiplin diantaranya adalah:

- a. Makan di kelas;
- b. Membuat suara gaduh;
- c. Berbicara saat bukan gilirannya;
- d. Lamban;
- e. Kurang tepat waktu;
- f. Mengganngu siswa;
- g. Agresif;
- h. Tidak rapi;
- i. Melakukan ejekan;
- j. Lupa;
- k. Tidak memerhatikan;

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 122.

⁸¹Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h. 137.

1. Membaca materi lain.⁸²

Sedangkan Tulus Tu'u menyatakan bahwa pelanggaran disiplin diatas

dapat terjadi karena tujuh hal berikut ini:

- a. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap;
- b. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah;
- c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen;
- d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pementapan disiplin sekolah;
- e. Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah;
- f. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah;
- g. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.⁸³

Dari uraian tersebut di atas, penyebab terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib setempat sangat kompleks, diantaranya karena perencanaan program di sekolah kurang efektif, pelaksanaannya yang kurang konsekuen serta banyaknya terdapat siswa yang bermasalah. Sehingga akan mengakibatkan munculnya sikap dan perbuatan siswa yang tidak baik karena masalah dalam diri serta kurang nyamannya lingkungan sekolah untuk kegiatan pembelajaran.

Dari pelanggaran tersebut dapat dianalisa bahwa harus adanya upaya dalam penanggulangan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Usaha-usaha yang dilakukan dapat berupa pembentukan tata tertib dan peraturan, melaksanakan tata tertib yang telah dibuat dengan konsisten dan konsekuen, menetapkan hukuman bagi para pelanggar disiplin serta harus adanya kerjasama antara orang tua siswa dalam dengan pihak sekolah terhadap penerapan kedisiplinan di sekolah.

⁸²Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, cet. 1, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 117-118.

⁸³Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku*, h. 53.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan hukuman adalah “penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru) setelah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan”.⁸⁴ Dengan demikian hukuman diberikan kepada siswa adalah “hukuman yang bersifat mendidik dan sasaran yang jelas, bukan peraturan hukuman yang penting, melainkan hubungan emosional yang mendasari hukuman itu untuk ditumbuhkan menjadi pola yang sehat”.⁸⁵ Hal ini dilakukan agar ia memiliki disiplin diri dalam setiap tindakannya terutama di lingkungan sekolah. Dengan demikian hukuman yang baik harus dapat mengembalikan dan menggugah hati siswa yang dihukum untuk menyadari kesalahan yang diperbuatnya.

E. Mulyasa menawarkan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam membina disiplin di sekolah, antara lain:

- a. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku yang salah pada dirinya.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

⁸⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. 20, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 186.

⁸⁵Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, cet. 4, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009), h. 94.

- f. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.⁸⁶

Dapat disimpulkan bahwa membina disiplin bertujuan untuk membantu siswa menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan.

5. Jenis Kedisiplinan Siswa di Sekolah

Lembaga yang dapat membina dan mengarahkan seorang siswa mengenal kedisiplinan adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal yang menuntut kedisiplinan para siswa didiknya bertujuan agar siswa didiknya mampu menjadi siswa yang dapat memanfaatkan waktunya.

Peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah, pada dasarnya dapat dibedakan kepada (1) peraturan umum untuk seluruh personil sekolah dan (2) peraturan untuk siswa. Kedisiplinan yang perlu diterapkan dan berlaku bagi seluruh personil sekolah meliputi hubungan antar sesama manusia. Tujuan diberlakukannya peraturan umum adalah “agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tenteram, dan setiap personil dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya”.⁸⁷ Peraturan umum untuk seluruh personil sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hormati dan bersikaplah sopan terhadap sesama.

⁸⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, cet. 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 159-160.

⁸⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 128.

- b. Hormatilah hak milik sesama warga.
- c. Patuhilah semua peraturan sekolah.⁸⁸

Peraturan umum untuk seluruh personil sekolah yang tersebut di atas mengikat bagi setiap individu yang ada di lingkungan sekolah. Apabila terjadi pelanggaran disiplin, maka hal itu akan mengganggu keseimbangan kehidupan di sekolah. Namun demikian sanksi yang diterapkan kepada masing-masing personil sekolah yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah tidaklah sama, karena personil sekolah terdiri dari unsur siswa, guru dan tata usaha.

Di lingkungan sekolah, diterapkan pula peraturan umum untuk siswa. Patokan atau standar yang harus ditaati oleh semua siswa meliputi hal-hal yang ada di dalam lingkup sekolah dan kelas ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Peraturan umum untuk siswa ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan pergaulan mereka dalam kehidupan di sekolah. Peraturan umum untuk siswa antara lain berbunyi:

- a. Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan.
- b. Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan.⁸⁹

Adanya peraturan dan tata tertib yang mengharuskan untuk membawa peralatan sekolah yang diperlukan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, yaitu tidak ada siswa yang mengganggu temannya karena meminjam peralatan sekolah. Sementara itu memakai pakaian seragam sesuai dengan ketentuan merupakan upaya untuk pembinaan disiplin diri siswa sekaligus memupuk kebersamaan di kalangan siswa.

- a. Mematuhi semua peraturan sekolah.

Peraturan sekolah dapat dibuat untuk dan diumumkan kepada semua anggota keluarga sekolah. Peraturan-peraturan tersebut dibuat sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan semua unsur dalam kondisi pantas dan dapat dipatuhi semua pihak. Semua peraturan ini untuk mengatur perilaku peserta

⁸⁸*Ibid.*, h. 128-129.

⁸⁹*Ibid.*, h. 129-130.

didik di sekolah. Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* mengemukakan ada beberapa peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi para siswa antara lain adalah:

- 1) Peserta didik wajib berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah
- 2) Peserta didik wajib memelihara dan menjaga ketertiban serta menjunjung tinggi nama baik sekolah.
- 3) Peserta didik harus hadir di sekolah paling lambat lima menit sebelum pelajaran dimulai
- 4) Peserta didik harus siap menerima pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah
- 5) Pada jam istirahat para peserta didik tidak dibenarkan ada dalam ruangan kelas atau meninggalkan pekarangan sekolah, kecuali izin kepala sekolah.
- 6) Selama jam sekolah berlangsung, peserta didik dilarang meninggalkan sekolah tanpa izin kepala sekolah.
- 7) Setiap peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran harus dengan menunjukkan keterangan yang sah
- 8) Setiap peserta didik wajib memelihara dan menjaga kebersihan sekolah.
- 9) Peserta didik tidak dibenarkan membawa roko dan merokok, baik didalam kelas, maupun halaman sekolah dan lingkungannya.
- 10) Peserta didik dilarang berpakaian yang berlebihan dan memakai perhiasan yang mencolok.
- 11) Peserta didik dilarang membawa segala sesuatu yang dapat mengganggu pelajaran.
- 12) Peserta didik dilarang mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu pelajaran di sekolah.
- 13) Pelanggaran atas tata tertib sekolah dapat menyebabkan peserta didik dikeluarkan dari sekolah setelah mendapat peringatan lisan, tertulis dan skorsing sementara.⁹⁰

Dari tata tertib atau peraturan di atas dapat disimpulkan bahwa semua yang termasuk ke dalam peraturan sekolah wajib ditaati oleh semua warga sekolah, demi lancarnya proses belajar mengajar yang baik dan terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif.

b. Membawa semua peralatan sekolah yang diperlukan.

Isi dari peraturan ini adalah pemenuhan kebutuhan siswa akan keperluan barang-barang dalam rangka mengikuti pelajaran mereka di kelas.

⁹⁰Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 77-78.

Jika individu terpenuhi kebutuhannya, yakni dapat mengikuti langkah-langkah yang ditentukan oleh guru dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya tanpa harus membuang waktu andaikata tidak tersedia peralatan padanya. Ketidak lengkapan peralatan oleh tiap-tiap individu akan menimbulkan kurang baiknya hubungan antar sesama karena jika individu yang kebetulan tidak membawa peralatan akan berusaha mencukupi kebutuhannya dengan meminjam kepada temannya.

Amir Daien mengemukakan bahwa yang termasuk kedalam alat-alat pelajaran adalah “buku-buku, alat peraga, alat-alat kimia, alat-alat ilmu alam, dan juga kebun sekolah. Kelengkapan dari alat-alat pelajaran, mau tidak mau mempunyai pengaruh yang besar pada berhasilnya pengajaran dan pendidikan”.⁹¹ Lebih lanjut Amir Daien mengungkapkan bahwa “alat-alat pelajaran yang lengkap dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk pembentukan materiil (pembentukan ilmu pengetahuan) dan pembentukan formal (pembentukan sikap-sikap belajar dan berpikir) yang baik”.⁹²

c. Mengenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan

Bukan hal yang istimewa untuk zaman sekarang ini jika pakaian seragam siswa-siswa sekolah, bukan hanya satu macam saja. Ketentuan memakai pakaian seragam dari dalam satu pekan mulai hari senin hingga sabtu telah ditentukan jenisnya. Analisa dari manfaat pemakaian seragam sekolah antara lain:

- 1) Sebuah seragam sekolah akan memudahkan bagi pemerintah untuk mengakui siswa sekolah milik sekolah mereka.
- 2) Sebuah seragam sekolah juga menyimpan administrator sekolah dari polisi apa yang harus siswa pakai.
- 3) Sebuah seragam sekolah menghemat siswa dari meletakkan selera *fashion* mereka sebelum kebutuhan belajar mereka. Ketika mereka tidak harus menghabiskan waktu bertanya-tanya apa yang harus dipakai dan

⁹¹Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h.139-140.

⁹² *Ibid.*

bagaimana membuat pernyataan mode, mereka bisa mencurahkan lebih banyak waktu untuk mendapatkan pendidikan.

- 4) Memakai jenis pakaian yang sama mengurangi keangkuhan sosial dan tekanan rekan di institusi pendidikan. Hal ini juga seharusnya mengurangi insiden pencurian.
- 5) Seragam Sekolah akan menghindarkan siswa dari gaya dan anggota atau geng. Mereka harus mengenali satu sama lain dengan nama dan wajah dan bukannya dengan memamerkan jaket secara agresif dicat, T-shirt dengan pesan-pesan cabul. Ini adalah kehidupan yang keras. Di sisi terang, hal ini membantu mereka untuk hidup sehari lagi dan terus untuk bertahan hidup di perguruan tinggi.
- 6) Sebuah seragam sekolah dapat menanamkan rasa disiplin dan perasaan masyarakat. Hal ini tentu mengurangi insiden kekerasan. Siswa dapat datang ke sekolah tanpa khawatir tentang keselamatan pribadi. Guru tidak harus ganda sebagai penjaga, dan dapat berkonsentrasi pada pengajaran.

Hal tersebut diatas, dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar. Dalam menerapkan peraturan dan tata tertib kepada siswa perlu dilaksanakan secara konsisten tanpa membedakan siswa. Untuk menegakkan disiplin di kalangan siswa, maka guru perlu memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib yang ditetapkan di suatu sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

Pembahasan permasalahan tentang kedisiplinan siswa di sekolah selalu menarik untuk diteliti. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa tulisan yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan. Dibawah ini dikemukakan beberapa tulisan dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan Sri Mulyani yang berjudul “Pengelolaan Kedisiplinan Di SMP Negeri 7 Surakarta” Tesis Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2011.

Hasil penelitian ini adalah (a) Harus dilakukan langkah strategis melalui penyusunan tata tertib sekolah, pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling, serta melalui pemberian sanksi yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, (b) Ada tiga bentuk pengaturan perilaku yang dilakukan sekolah, yaitu pengaturan terhadap kelakuan, kerajinan, dan kerapian, (c) Pengaturan perilaku disiplin siswa yang dilakukan sekolah melalui penetapan tata tertib sekolah didasarkan pada asas tujuan, dan (d) melakukan upaya perbaikan perilaku disiplin siswa melalui layanan informasi Bimbingan.

2. Penelitian yang dilaksanakan Novi Dwi Lianawati, dengan berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMK Negeri 5 Semarang”, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang. pihak sekolah hendaknya meningkatkan iklim sekolah yang lebih baik melalui peningkatan standar tata tertib yang memberlakukan dan meningkatkan penindakan yang lebih tegas lagi kepada siswa yang melanggarnya serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih rapi dan bersih.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menciptakan kedisiplinan siswa di sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novi Dwi Lianawati adalah kedisiplinan dapat mempengaruhi waktu belajar siswa, prestasi belajar serta kenyamanan lingkungan sekolah. Kedua penelitian tersebut belum menyentuh aspek kemampuan shalat berjam’ah dan kecerdasan spiritual, sehingga penelitian ini terfokus kepada pembinaan kedisiplinan melalui kemampuan shalat berjama’ah dan kecerdasan spiritual pada SMP Negeri

16 Takengon.

E. Kerangka Pikir

1. Kontribusi Kemampuan Shalat Berjama'ah Terhadap Kedisiplinan Siswa

Shalat berjama'ah merupakan shalat yang dikerjakan secara bersama-sama minimal 2 orang atau lebih, secara syarat dan rukun pelaksanaannya sama dengan pelaksanaan shalat munfarid. Shalat berjama'ah merupakan salah satu strategi yang diterapkan di sekolah untuk menerapkan kedisiplinan siswa. Apabila kemampuan pelaksanaan shalat berjama'ah tersebut dapat dikerjakan dengan baik, mulai dari pemahamannya terhadap shalat berjama'ah, yaitu pengertian shalat, memahami syarat sah serta rukun shalat, maka akan dapat melaksanakan shalat berjama'ah dengan baik, sesuai dengan hukum shalat berjama'ah.

Sedangkan secara sikap atau afektifnya mereka akan selalu membawa peralatan shalat agar pelaksanaan shalat tidak terkendala, selalu mengikuti pelaksanaan shalat berjama'ah dengan tulus tanpa ada unsur paksaan, serta secara psikomotik akan melahirkan keterampilan dalam tertib mengikuti gerakan imam, serta rapi dalam mengatur shaf, dengan hal ini siswa akan terbiasa memiliki disiplin kebersihan, disiplin diri, disiplin waktu, disiplin kebersamaan dan disiplin terhadap tata tertib terhadap peraturan pimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan shalat berjama'ah dapat dilaksanakan dengan efektif. Dengan demikian diduga bahwa kemampuan shalat berjama'ah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

2. Kontribusi Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa

Kecerdasan spiritual yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup penuh berkah. Menyeimbangkan rasionalitas dengan semangat spiritual, sehingga terjadi suatu perpaduan yang dahsyat untuk membangun karakter manusia yang sempurna, baik di dunia, di masyarakat maupun di mata Allah swt.

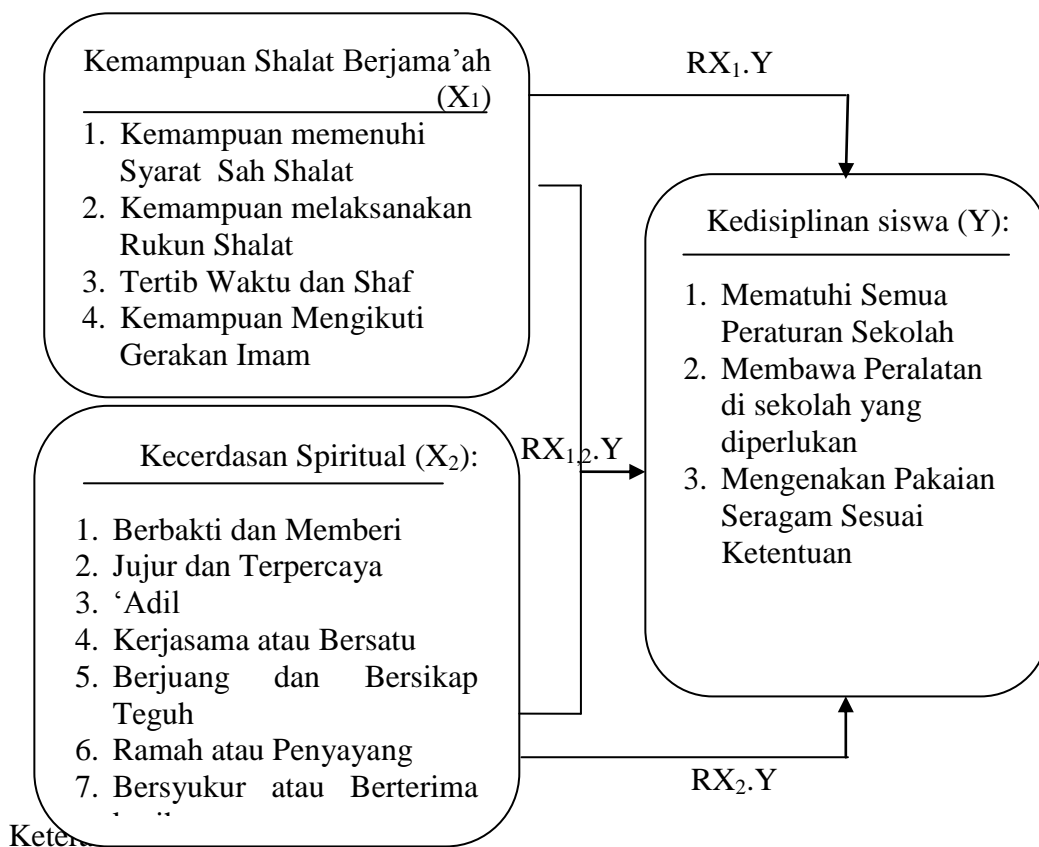
Indikator dari kecerdasan spiritual ini diharapkan akan menjadi solusi terbaik dalam menerapkan kedisiplinan siswa di sekolah, sehingga menjadi suatu langkah nyata dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus pola pengasahannya, melalui berbagai aplikasi dan keilmuan canggih berdasarkan kekuatan do'a dan zikir yang digali dari Alquran dan Hadis, yang akan menjadi modal dasar untuk pencapaian jalan keluar terbaik, untuk mencapai kerukunan, *team work*, bilamana setiap individu dapat mengendalikan emosinya, maka kehidupan akan menjadi lebih indah.

3. Kontribusi Kemampuan Shalat Berjama'ah Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 16 Takengon

Kemampuan shalat berjama'ah merupakan kemampuan siswa dalam memahami tentang shalat berjama'ah yang dilaksanakan secara bersama-sama, kegiatan ini sangat penting dilaksanakan dalam rangka membina kedisiplinan siswa di sekolah. Dengan pelaksanaan shalat berjama'ah ini diharapkan terbentuknya pribadi siswa menjadi pribadi yang berprestasi secara kognitif, afektif dan psikomotor terhadap shalat berjama'ah sehingga akan meningkatkan kualitas belajarnya, pandai memanfaatkan waktu, serta mematuhi tata tertib sekolah, sehingga proses pembelajaran kondusif. Shalat berjama'ah jika dilaksanakan dengan rutin, tertib akan melatih para siswa memiliki sikap disiplin dalam segala segi kehidupan.

Kecerdasan spiritual akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan siswa terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan diri, siswa akan menempatkan dirinya sesuai dengan peraturan atau tata tertib sekolah, siswa akan bertindak setiap dalam setiap perbuatannya tetap mempertimbangkan peraturan yang berlaku di sekolah, emosi siswa akan terkendali, sehingga mampu mematuhi dan melaksanakan peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah. Penerapan kedisiplinan Siswa di sekolah dikatakan berhasil ketika minimnya tata tertib di sekolah dilanggar oleh siswa. Kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual memiliki kontribusi yang penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Dengan

demikian diduga kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual memiliki kontribusi terhadap kedisiplinan siswa. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut ini:



1. $rX_1.Y$ adalah kontribusi kemampuan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa di sekolah
2. $rX_2.Y$ adalah kontribusi Kecerdasan Spiritual terhadap kedisiplinan siswa di sekolah
3. rX_1,X_2,Y adalah kontribusi kemampuan shalat berjama'ah dan Kecerdasan Sipritual terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang perlu diuji kebenarannya. Untuk lebih jelasnya, pendapat beberapa ahli mengemukakan pengertian hipotesis. Hipotesis adalah

“suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.⁹³ Punaji Setyosari menjelaskan bahwa “hipotesis adalah suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan dan menyangkut hubungan variabel-variabel penelitian”.⁹⁴

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa hipotesis merupakan suatu dugaan sementara dalam sebuah penelitian dan harus diuji kebenarannya dengan jalan *research*. Apabila suatu hipotesis ternyata benar, maka hal itu menjadi fakta. Namun tidak semua hipotesis diterima, jika ternyata hipotesis yang dirumuskan tidak sesuai dengan fakta (kenyataan) di lapangan maka hipotesis dapat ditolak, karena tidak terbukti kebenarannya.

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi yang signifikan antara kemampuan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Takengon Kab. Aceh Tengah.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Takengon Kab. Aceh Tengah.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 16 Takengon Kab. Aceh Tengah.

Ketiga hipotesis di atas akan diuji secara statistik dengan tingkat kepercayaan 95%. Untuk keperluan uji statistik tersebut, maka ketiga hipotesis di atas dirumus secara statistik sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat hubungan antara kemampuan shalat berjama'ah dengan kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon.
 H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kemampuan shalat berjama'ah dengan kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon

⁹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 64.

⁹⁴Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, cet. 1, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 93.

/

$$H_a : \rho = 0$$

$$H_0 : \rho = 0$$

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

2. H_a : Terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon

- H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon

/

$$H_a : \rho = 0$$

$$H_0 : \rho = 0$$

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

3. H_a : Terdapat hubungan antara kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon

- H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon

/

$$H_a : \rho = 0,$$

$$H_0 : \rho = 0,$$

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari teknis pengumpulan data, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. “penelitian yang didasarkan kepada kuantitas data. Sesuai dengan namanya penelitian kuantitatif banyak dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.”⁹⁵ Kemudian “Hasil penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik”.⁹⁶ Penelitian kuantitatif memiliki Tujuan antara lain :

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara kenyataan sosial. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah teori yang ditetapkan didukung oleh kenyataan atau bukti-bukti empiris atau tidak. Bila bukti-bukti yang dikumpulkan mendukung, maka teori tersebut dapat diterima, dan sebaliknya bila tidak mendukung teori yang diajukan tersebut ditolak sehingga perlu diuji kembali atau direvisi”.⁹⁷

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan kepada kuantitas data yang hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik bertujuan menjelaskan teori dengan kenyataan di lapangan. Dari masalah-masalah yang diteliti ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat korelasional (hubungan), bertujuan “untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu”.⁹⁸

⁹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

⁹⁶Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, cet. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 30.

⁹⁷*Ibid.*, h. 34.

⁹⁸*Ibid.*, h. 251.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Filsafat positivisme “memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat”.⁹⁹ Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang *representatif*. Proses penelitian bersifat deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon, yang terletak di desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah, dengan luas tanah 20,496 m². Dengan luas bangunan 1,530 m, halaman/ taman 6,226 m, lapangan olah raga 240 m, kebun 10,00 m, ruang ibadah/ Mushalla 42 m, serta yang lainnya 2,500 m, serta sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Kihajar Dewantara Jagong Jeget, sebelah Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan jalan umum serta sebelah Timur berbatasan dengan Lapangan Sepak Bola Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada bulan Maret 2012.

⁹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 11, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 14.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek dalam penelitian.¹⁰⁰ “Populasi adalah wilayah yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.¹⁰¹ Dengan demikian, populasi dalam penelitian adalah semua siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang ada di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah yaitu SMP Negeri 16 Takengon yang mengikuti kegiatan Shalat Zuhur berjama’ah sebanyak 97 siswa.

Tabel 1
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VIII/1	33 siswa
2	Kelas VIII/2	34 siswa
3	Kelas VIII/3	30 siswa
	Jumlah populasi keseluruhan	97 siswa

2. Sampel

Sampel adalah “Sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.¹⁰² Sampel penelitian ini merupakan sampel populasi sesuai dengan ungkapan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.¹⁰³ Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini sebanyak 97 siswa yang seluruhnya siswa kelas VIII (delapan) SMP Negeri 16 Takengon.

Ditinjau dari kondisi psikis terlihat bahwa kelas VIII merupakan periode remaja transisi, yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak dan

¹⁰⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 115.

¹⁰¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 68.

¹⁰² Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 117.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 134.

usia dewasa. Periode ini merupakan masa perubahan yang sangat besar. Selama periode tahun ini “pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan kecepatan yang menantang siswa sebagai remaja untuk menyesuaikan diri dengan suatu bentuk tubuh baru, identitas sosial, dan memperluas pandangannya tentang dunia”.¹⁰⁴ Secara emosional masih dalam kondisi tidak stabil, sehingga masalah kedisiplinan sering diabaikan.

D. Variabel Penelitian

1. Defenisi Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat defenisi operasional sebagai berikut:

- a. Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama 2 orang atau lebih, yang salah satu diantara mereka menjadi imam (orang yang diikuti) dan yang lainnya makmum (orang yang mengikut dibelakang imam).¹⁰⁵ sebuah proses pelaksanaan shalat yang dilakukan dengan cara bersama-sama (berjama'ah). Adapun yang dimaksud kegiatan shalat berjama'ah dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah yang secara teori meliputi pemahaman shalat berjama'ah serta praktek pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah itu sendiri.
- b. Kecerdasan adalah “kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian ketajaman pikiran).¹⁰⁶ Sedangkan spritual berasal dari kata spirit yaitu “semangat” dan spiritual adalah “hal-hal yang bersifat kejiwaan”.¹⁰⁷ Dengan demikian kecerdasan spiriual merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan jiwa dan emosi sesuai dengan norma dan ajaran agama.

76. ¹⁰⁴Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.

¹⁰⁵Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, cet. 27, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 106.

¹⁰⁶Dendy Sugono (Ketua Tim), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, cet. 1, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 262.

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 1335.

- c. Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian, yaitu: *pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.
- d. Siswa yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

2. Defenisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y). Masing-masing variabel dikembangkan ke dalam beberapa indikator sebagaimana yang diuraikan dalam defenisi konseptual.

1. Kemampuan Shalat Berjama'ah (X_1) adalah kemampuan shalat yang dilakukan secara berjama'ah yang harus diikuti siswa/siswi muslim, dengan kemampuan : kemampuan memenuhi syarat sah shalat, kemampuan melaksanakan rukun shalat, kemampuan tertif dan saf, serta kemampuan mengikuti gerakan imam. Pelaksanaan shalat berjama'ah dilihat dari skor total yang diperoleh responden dari semua aspek tentang pelaksanaan kemampuan shalat berjama'ah.
2. Kecerdasan Spiritual (X_2) adalah “kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian ketajaman pikiran.¹⁰⁸ Sedangkan spritual berasal dari kata spirit yaitu “semangat” dan spiritual adalah “hal-hal yang bersifat kejiwaan”.¹⁰⁹ kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, emosi, yang meliputi kemampuan mentransendensi yang fisik dan material, kemampuan untuk

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 262.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 1335.

menggunakan potensi-potensi spiritual dalam memecahkan berbagai masalah, kemampuan berbuat berbagai kebajikan (berbuat baik). Kecerdasan spiritual ini dapat dilihat dari skor total yang diperoleh responden dari semua aspek tentang aktualisasi kecerdasan spiritual.

3. Kedisiplinan siswa (Y) adalah sebuah kesadaran siswa akan tanggung jawabnya untuk mematuhi segala yang menjadi peraturan di sekolah. Aspek-aspeknya terdiri dari Disiplin siswa meliputi; mematuhi semua peraturan sekolah, membawa peralatan sekolah yang diperlukan, dan mengenakan pakaian seragam sesuai ketentuan. Dengan demikian kedisiplinan siswa dilihat dari skor total yang diperoleh responden dari semua aspek tentang kedisiplinan siswa tersebut.

E. Kisi-kisi Instrumen

Untuk memudahkan pengukuran variabel, maka disusun kisi-kisi instrumen untuk setiap variabel. Perincian jumlah item pada tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Kemampuan Shalat Berjama'ah (X_1)

Data tentang Kemampuan shalat berjama'ah dikumpulkan melalui tes kemampuan sebanyak 25 item. Faktor-faktor yang diukur meliputi: kemampuan memenuhi syarat sah shalat, kemampuan melaksanakan rukun shalat, kemampuan tertif dan shaf, serta kemampuan mengikuti gerakan imam. Untuk memudahkan penyusunan instrument, maka dibuat kisi-kisi tes sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

Kisi-Kisi Tes Kinerja Kemampuan Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	2	3	4
1	Kemampuan memenuhi Syarat Sah Shalat	1 - 5	5
2	Kemampuan melaksanakan Rukun Shalat	6 - 15	10

3	Kemampuan Tepat Waktu dan Shaf	16 - 19	3
4	Kemampuan Mengikuti Gerakan Imam	20 - 26	7
	Jumlah		25

2. Variabel Kecerdasan Spiritual (X_2)

Untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan spiritual diajukan angket sebanyak 35 item. Indikator yang diukur adalah: Berbakti dan Memberi, Jujur dan Terpercaya, 'Adil, Kerjasama atau Bersatu, Berjuang dan Bersikap Teguh, Ramah atau Penyayang, Bersyukur atau Berterima kasih.

Kisi-kisi angket tentang kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Spiritual

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	2	3	4
1	Berbakti dan Memberi	1 - 5	5
2	Jujur dan Terpercaya	6 – 10	5
3	'Adil	11- 15	5
4	Kerjasama atau Bersatu	16 - 20	5
5	Berjuang dan Bersikap Teguh	21 – 25	5
6	Ramah atau Penyayang	22 – 30	5
7	Bersyukur atau Berterima kasih	31 – 35	5
	Jumlah		35

3. Variabel Kedisiplinan Siswa (Y)

Data tentang kedisiplinan siswa dikumpulkan melalui pedoman angket. Dalam hal ini dibuat poin angket sebanyak 15 item. Indikator yang diukur adalah: mematuhi semua peraturan sekolah, membawa peralatan sekolah yang

diperlukan, dan mengenakan pakaian seragam sesuai ketentuan. Kisi-kisi ini dikembangkan dengan berpedoman pada pandangan Suharsimi Arikunto dalam bukunya Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi.

Tabel 4
Kisi-Kisi Angket Kedisiplinan Siswa

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	2	3	4
1	Mematuhi Semua Peraturan Sekolah	1 – 5	5
2	Membawa Peralatan di sekolah yang diperlukan	6 – 10	5
3	Mengenakan Pakaian Seragam Sesuai Ketentuan	11 - 15	5
	Jumlah		15

F. Ujicoba Instrumen

Sebelum instrumen disebarkan pada sampel penelitian, terlebih dahulu diuji cobakan kepada populasi di luar sampel penelitian sebanyak 30 siswa, kemudian dilakukan uji validitas dan reabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* program SPSS 17.00.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”.¹¹⁰ Validitas atau kesahihan suatu instrumen dapat diartikan sebagai “ketepatan dan kecermatan dalam

¹¹⁰ Arikunto, *Prosedur*, h. 168.

fungsinya sebagai alat ukur (alat pengumpul data)".¹¹¹ Dengan kata lain instrumen dikatakan valid bila benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sesuai dengan tujuan pengukuran.

Jadi dapat dipahami bahwa uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian dapat mengukur apa yang hendak diukur. Selain itu uji validitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut memiliki kesesuaian dan ketepatan dalam melakukan penilaian. Instrumen dikatakan valid jika angka korelasi (r_{xy}) lebih besar atau sama dengan regresi tabel, dan jika r_{xy} lebih kecil dari regresi tabel maka butir instrumen tersebut tidak valid.

Ujicoba instrument ini dilaksanakan pada tanggal 7 sampai 8 Maret 2012, yang diberikan kepada 30 siswa/siswi yang bukan termasuk sampel penelitian. Setelah disebarkan angket dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS versi 17.0.

- a. Instrumen kecerdasan spiritual, dari hasil ujicoba dari 35 item angket kecerdasan spiritual yang terdiri dari 11 item negatif yang valid 9 dan 2 item gugur dan perbaiki bahasanya, 24 item positif tidak ada item yang gugur. Dari hasil tersebut maka jumlah item yang digunakan dalam penelitian sebanyak 35 item. Rincian hasil ujicoba dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Hasil Ujicoba Skala Kecerdasan Spiritual

Dimensi	Butir Item Positif		Butir Item Negatif		Ket
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Berbakti dan memberi	3	-	1	1	Diperbaiki
Jujur dan Terpercaya	4	-	1	-	
‘Adil	4	-	1	-	
Kerjasama	4	-	1	-	

¹¹¹Ahmad Hamid, *Evaluasi Pembelajaran*, cet. 1, (Banda Aceh: Perdana Mulya Sarana, 2009), h. 125.

Berjuang dan Bersikap Teguh	3	-	1	1	Diperbaiki
Ramah dan Penyayang	3	-	2	-	
Bersyukur dan Berterima kasih	3	-	2	-	
	24		11		

b. Instrumen kedisiplinan siswa, Angket yang diajukan sebanyak 15 item, yakni 13 butir item positif dan 2 butir item negatif. Dari seluruh item yang diujikan tidak ada item yang gugur, sehingga dapat dipakai seluruhnya (lihat lampiran 9 halaman xliii). Rincian hasil ujicoba dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6
Hasil Ujicoba Skala Kedisiplinan Siswa

Dimensi	Butir Item Positif		Butir Item Negatif	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Mematuhi Semua Peraturan Sekolah	3	-	2	-
Membawa Peralatan Sekolah yang Diperlukan	5	-	-	-
Mengenakan Pakaian Seragam Sesuai dengan Ketentuan	5	-	-	-
	13	-	2	-

2. Uji Reliabilitas

Tujuan dari pengujian reliabilitas ini adalah untuk menguji apakah suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.¹¹² Uji Reliabilitas ini hanya dilakukan pada butir-butir pertanyaan yang sudah diuji validitasnya

¹¹²*Ibid.*, h. 178.

dan telah dinyatakan sebagai butir yang valid (sahih). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan program SPSS 17.00.

Hasil uji reliabilitas masing- masing skala dalam penelitian ini dapat dilihat pada (lihat lampiran 9 halaman xliii) dan secara lengkap dirangkum dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Jumlah Butir Valid	Koefesien Alpha
Kecerdasan Spiritual	35	0,689
Kedisiplinan Siswa	15	0,655

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes kinerja, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tes untuk memperoleh informasi tentang bagaimana siswa menerapkan pengetahuan keterampilan atau kemampuan melaksanakan shalat berjama'ah dengan cara mendemonstrasikan sesuai dengan tujuan atau target pembelajaran. Dalam hal ini siswa SMP Negeri 16 Takengon di observasi oleh peneliti untuk melihat bagaimana kemampuan melaksanakan shalat berjama'ah. Skor yang diberikan untuk setiap item observasi adalah: sempurna diberi skor 3, kurang sempurna diberi skor 2, tidak sempurna diberi skor 1.
2. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.¹¹³ Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis ini, telah tersedia juga alternatif jawabannya. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa. Jawaban setiap item menggunakan Skala Likert,

¹¹³Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 151.

yang diajukan secara positif dan negatif. Cara pemberian skornya adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Pemberian Skor Angket

Pilihan Jawaban	Pertanyaan / Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

H. Teknik Analisis Data

1. Deskripsi Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan keadaan masing-masing variabel penelitian yang mencakup nilai maksimum dan nilai minimum, nilai rata-rata (mean), modus, median dan simpangan baku (*standard deviation*) serta histogram kurva normal. Selanjutnya untuk distribusi frekuensi dianalisis secara statistik dengan menggunakan program SPSS 17.00.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik dalam bentuk korelasi. Untuk dapat menggunakan analisis korelasi maka persyaratan yang harus dipenuhi adalah data bersumber dari sampel yang merupakan sampel populasi, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, kelompok populasi mempunyai varians yang homogen, independensi antar variabel bebas, dan linieritas.

Adapun penjelasan mengenai persyaratan korelasi adalah sebagai berikut: Data yang bersumber dari sampel yang diperoleh secara sistematis. Sampel merupakan sampel populasi. Pemeriksaan linearitas dilakukan untuk menentukan kelinieran antara variabel kemampuan shalat berjama'ah (X_1) dan kecerdasan spiritual(X_2) terhadap kedisiplinan siswa (Y).

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis analisis data yang digunakan adalah menggunakan rumus *Product Momen* menggunakan bantuan program (*Statistical Package for the Social Sciences Versi 17.00*). Untuk menguji hipotesis 1 dan 2, digunakan teknik korelasi, dan untuk hipotesis 3 digunakan korelasi regresi berganda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Hasil penelitian dalam pembahasan data ini dikumpulkan dari lapangan, data yang sudah dikumpulkan atau data mentah yang telah diperoleh biasanya bervariasi nilainya, dan apabila dianalisis data hanya didasarkan data mentah saja, tentu akan sulit untuk mengambil kesimpulan. Data mentah tersebut akan lebih berguna apabila penampilannya dirubah. Salah satu cara untuk menyajikan data yaitu menyusunnya dalam suatu daftar *frekwensi*, dengan cara mengelompokkan data mentah ke dalam beberapa kelompok. Dengan data *frekwensi* dapat diketahui gambaran pola sebaran dan keragaman data.

Kenyataan telah membuktikan bahwa data kuantitatif hasil penelitian yang masih berupa angka kasar dengan serba ketidakteraturannya itu, dengan bantuan alat penyajian data berupa tabel dan histogram, telah berhasil disusun dan diatur sedemikian rupa, hingga dengan cepat dan menarik telah banyak memberikan informasi mengenai pengertian atau makna yang terkandung di dalamnya.

Seperti telah diketahui, apabila data yang dikumpulkan berupa angka, maka pada umumnya harus diketahui satu buah nilai yang dapat dianggap dapat mewakili kumpulan nilai yang ada, yaitu satu nilai yang dipandang *representatif* dapat mencerminkan gambaran secara umum mengenai keadaan nilai tersebut. Satu buah nilai dengan fungsi tersebut dalam dunia statistik dikenal dengan istilah rata-rata atau nilai rata-rata atau ukuran rata-rata. Maksud dari Rata-rata itu adalah “tiap bilangan yang dipakai sebagai wakil dari rentetan nilai Rata-rata itu wujudnya hanyalah satu bilangan saja, namun dengan satu bilangan itu akan dapat

tercermin gambaran secara umum mengenai kumpulan atau deretan bahan keterangan yang berupa angka atau bilangan tersebut”.¹¹⁴

Adapun macam-macam rata-rata atau ukuran rata-rata yang dimiliki oleh statistik sebagai ilmu dasar statistik adalah:

1. Rata-rata Hitung atau: Nilai Rata-rata Hitung (*Arithmetic Mean*, yang sering disingkat dengan: Mean), yang umumnya dilambangkan dengan huruf M atau X.
2. Rata-rata Pertengahan atau Nilai Rata-rata Pertengahan atau Nilai Rata-rata Letak (*Median* atau *Medium*), yang umumnya dilambangkan dengan Mdn atau Me atau Mn.
3. Modus atau Mode, yang biasa dilambangkan dengan Mo.
4. Rata-rata Ukur atau Nilai Rata-rata Ukur (*Geometric Mean*), yang biasa dilambangkan dengan GM.
5. Rata-rata Harmonik atau Nilai Rata-rata Harmonik (*Harmonic Mean*), yang biasa dilambangkan dengan HM.¹¹⁵

Dari kelima Ukuran Rata-rata tersebut di atas, yang mempunyai relevansi dan sering dipergunakan sebagai ukuran dalam dunia statistik pendidikan adalah Mean, Median dan Modus. Sedangkan standar deviasi untuk mengukur penyebaran yang merupakan “selisih atau simpangan dari masing-masing skor atau interval, dari nilai rata-rata hitungnya (*deviation from the Mean*)”.¹¹⁶

Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan sistematika variabel, yang dimulai dari variabel kemampuan shalat berjama'ah (X_1), kemudian variabel kecerdasan spiritual (X_2), serta kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon (Y).

Pada pembahasan berikutnya dipaparkan tentang kecenderungan variabel penelitian, uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas, homogenitas dan linieritas terhadap variabel X_1 , X_2 dan Y. Selanjutnya pada akhir bab ini dilakukan pengujian hipotesis.

¹¹⁴Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1987), h. 77.

¹¹⁵*Ibid.*, h. 78.

¹¹⁶*Ibid.*, h. 147.

1. Kemampuan Pelaksanaan Shalat Berjama'ah (Variabel X_1)

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan kepada 97 orang siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Aceh Tengah, yang ditetapkan sebagai sampel, diperoleh rekapitulasi data tentang kemampuan shalat berjama'ah (X_1) yaitu:

Tabel 9
Data Statistik Kemampuan Shalat Berjama'ah

Mean	72.6186
Median	73.0000
Mode	73.00
Std. Deviation	1.25369
Minimum	69.00
Maximum	75.00

Nilai terendah 69.00 dan nilai tertinggi 75.00, nilai rata-rata (mean) sebesar 72.6186, standar deviasi 1.25369, nilai tengah (median) 73.0000, dan mode 73.00.

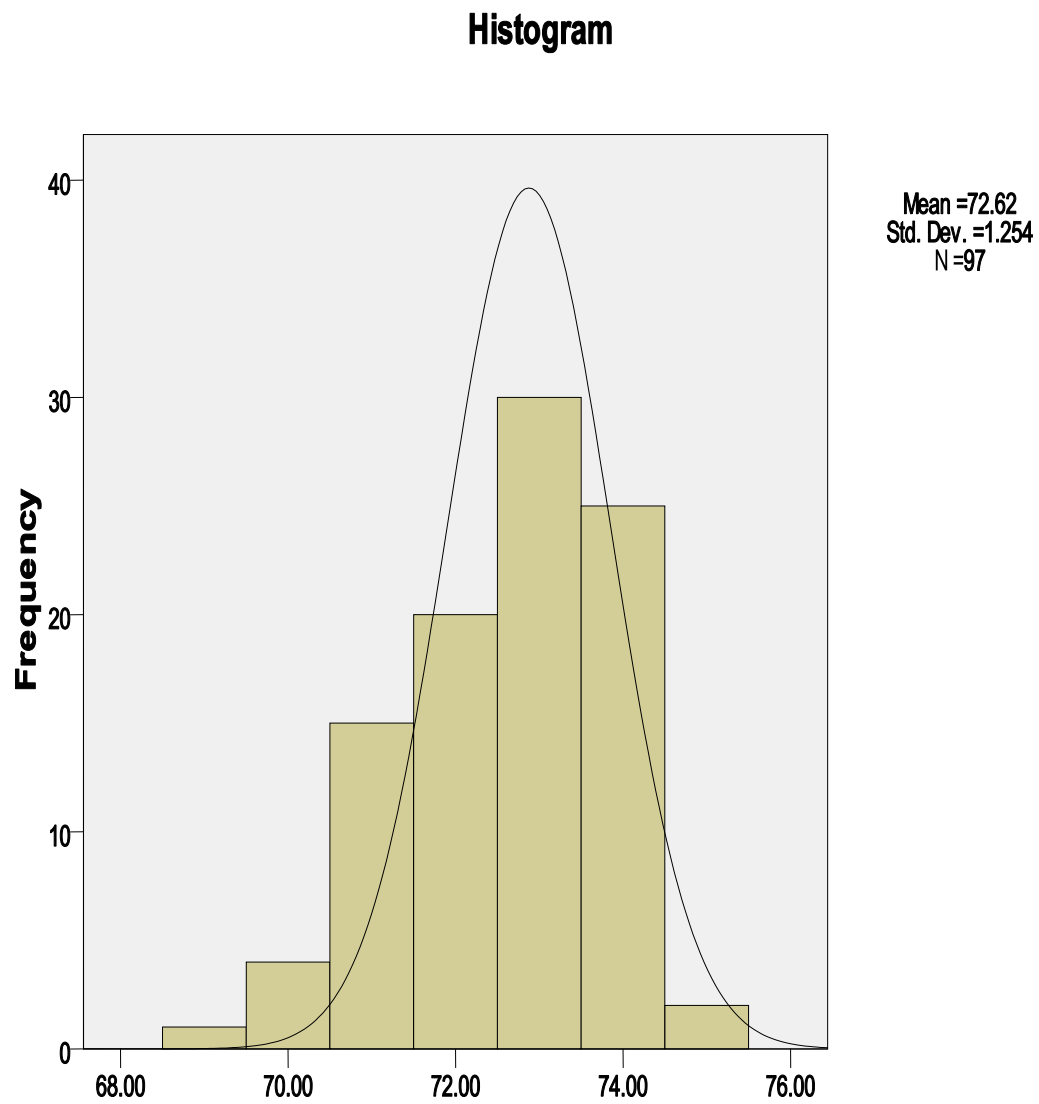
Lebih jelasnya dapat dilihat dalam daftar frekwensi, dengan cara mengelompokan data mentah ke dalam beberapa kelompok. Dengan daftar frekwensi, dapat diketahui gambaran pola sebaran dan keragaman data. Bentuk keragaman data ini sangat penting, karena untuk analisis lebih lanjut, pola penyebaran data merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan.

Daftar frekwensi variabel kemampuan shalat berjama'ah (X_1), siswa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Aceh Tengah, dapat dilihat dari rangkuman data statistik yang terdapat pada tabel 8 dan histogram berikut ini:

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Shalat Berjama'ah

No	Skor	Frekuensi Absolut	X_1	X_1^2	$f.X_1$	$f.X_1^2$	Frekuensi Relatif
1	69	1	69	4761	69	4761	1,0
2	70	4	70	4900	280	19600	4,1
3	71	15	71	5041	1065	75615	15,5
4	72	20	72	5184	1440	103680	20,6
5	73	30	73	5329	2190	159870	30,9
6	74	25	74	5476	1850	136900	25,8
7	75	2	75	5625	150	11250	2,1
	504	97	504	36316	7044	511676	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Penyebaran data variabel kemampuan shalat berjama'ah siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon, dapat dilihat bahwa yang mendapat skor 69 sejumlah 1 orang, skor 70 sebanyak 4 orang, skor 71 sejumlah 15 orang, , 72 sebanyak 20 orang, skor 73 sebanyak 30 orang, skor 74 sebanyak 25 orang dan skor 75 sebanyak 2 orang. Dalam distribusi frekuensi data tersebut digambarkan berdasarkan skor yang telah ditentukan dan frekuensi absolute dengan jumlah 97 orang yang diperoleh dari hasil penelitian. Daftar *frekwensi* tersebut digambarkan dalam histogram sebagaimana yang terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 : Histogram Distribusi Frekuensi Data Variabel Kemampuan Shalat Berjama'ah (Variabel X_2)

2. Kecerdasan Spiritual (X_2)

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan terhadap 97 siswa/siswi, diperoleh data tentang Kecerdasan Spiritual siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon (X_2) yaitu:

Tabel 11

Data Statistik Kecerdasan Spiritual

Mean	170.9278
Median	171.0000
Mode	170.00
Std. Deviation	1.66613
Minimum	163.00
Maximum	175.00

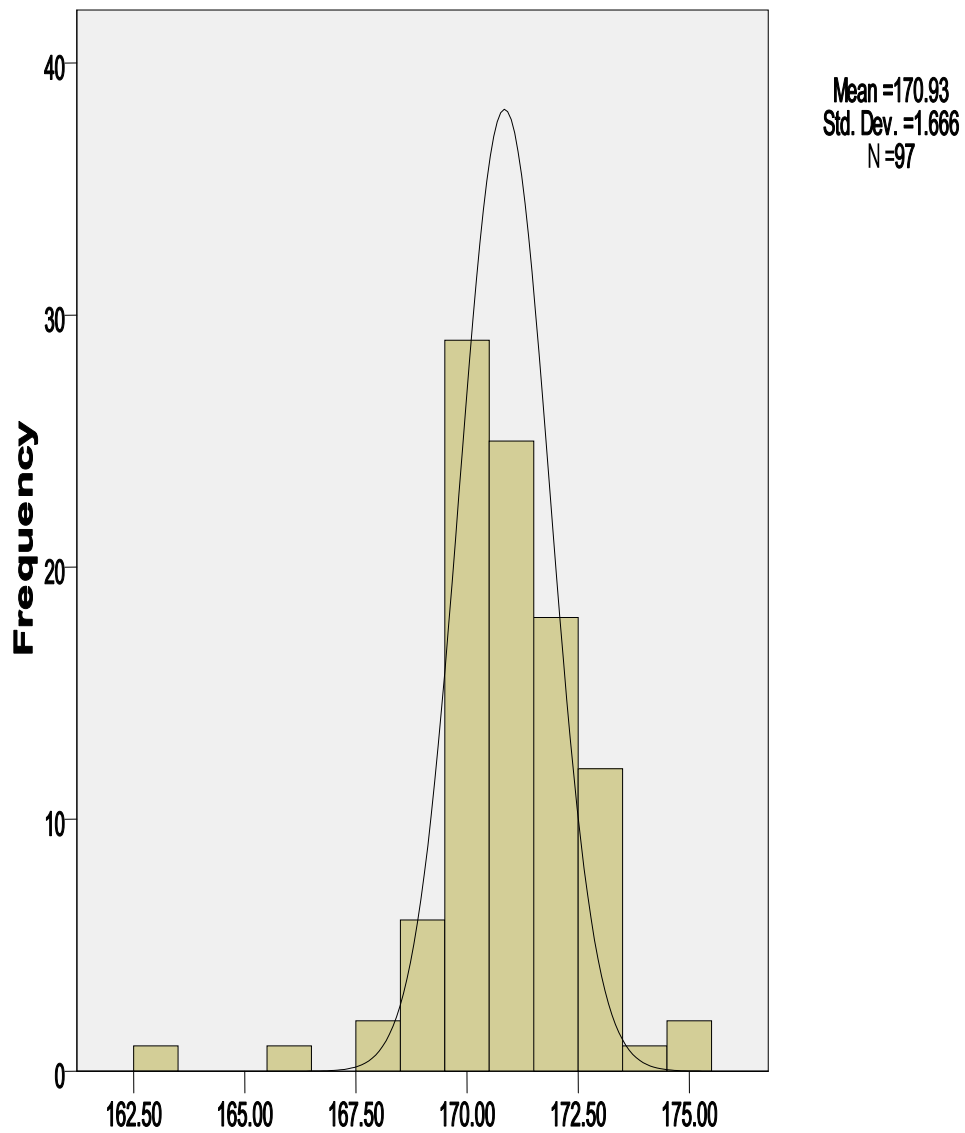
Data yang diperoleh menyebar dari skor terendah 163.00 dan skor tertinggi 175.00, nilai rata-rata (mean) sebesar 170.9278, standar deviasi 1.66613, nilai tengah (median) 171.0000, dan mode 170.00. Untuk lebih jelasnya rekapitulasi data statistik kecerdasan spiritual siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Aceh Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Distribusi Frekwensi Kecerdasan Spiritual (X_2)

No	Skor	Frekuensi Absolut	X_2	X_2^2	$f.X_2$	$f.X_2^2$	Frekuensi Relatif
1	163	1	163	26569	163	26569	1,0
2	166	1	166	27556	166	27556	1,0
3	168	2	168	28224	336	56448	2,1
4	169	6	169	28561	1014	171366	6,2
5	170	29	170	28900	4930	838100	29,9
6	171	25	171	29241	4275	731025	25,8
7	172	18	172	29584	3096	532512	18,6
8	173	12	173	29929	2076	359148	12,4
9	174	1	174	30276	174	30276	1,0
10	175	2	175	30625	350	61250	2,1
	1701	97	1701	289465	16580	2834250	100

Penyebaran data kecerdasan spiritual siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon, dapat dilihat dalam distribusi frekuensi data tersebut yang digambarkan berdasarkan skor yakni yang mendapat skor 163 sebanyak 1 orang, skor 166 sebanyak 1 orang, skor 168 sebanyak 2 orang, skor 169 sebanyak 6 orang, skor 170 sebanyak 29 orang, skor 171 sebanyak 25 orang, skor 172 sebanyak 15 orang, skor 173 sebanyak 12 orang, skor 174 sejumlah 1 orang serta yang mendapat skor 175 sebanyak 2 orang, sehingga frekuensi absolutnya 97 orang siswa, daftar *frekwensi* tersebut digambarkan dalam histogram sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut ini:

Histogram



Gambar 2: Histogram Distribusi Frekuensi Data Variabel Kecerdasan Spiritual (Variabel X₂)

3. Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16

Takengon Aceh Tengah

Kedisiplinan siswa di sekolah dapat dilihat dari kepatuhannya terhadap tata tertib yang ditetapkan di sekolah tersebut. Dari hasil angket yang dilaksanakan terhadap 97 siswa/siswi sebagai responden, diperoleh skor data kedisiplinan siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16

Takengon Aceh Tengah (Y):

Tabel 13

Data Statistik Kedisiplinan Siswa

Mean	69.1237
Median	69.0000
Mode	68.00 ^a
Std. Deviation	2.87322
Minimum	62.00
Maximum	74.00

Data menyebar dari skor terendah 62.00 dan skor tertinggi 74.00, nilai rata-rata (mean) sebesar 69.1273, standar deviasi 2.87322, nilai tengah (median) 69.0000, dan mode 68.00.

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan dalam daftar tabel distribusi frekwensi kedisiplinan siswa (Y) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri

16 Takengon Aceh Tengah adalah sebagai berikut:

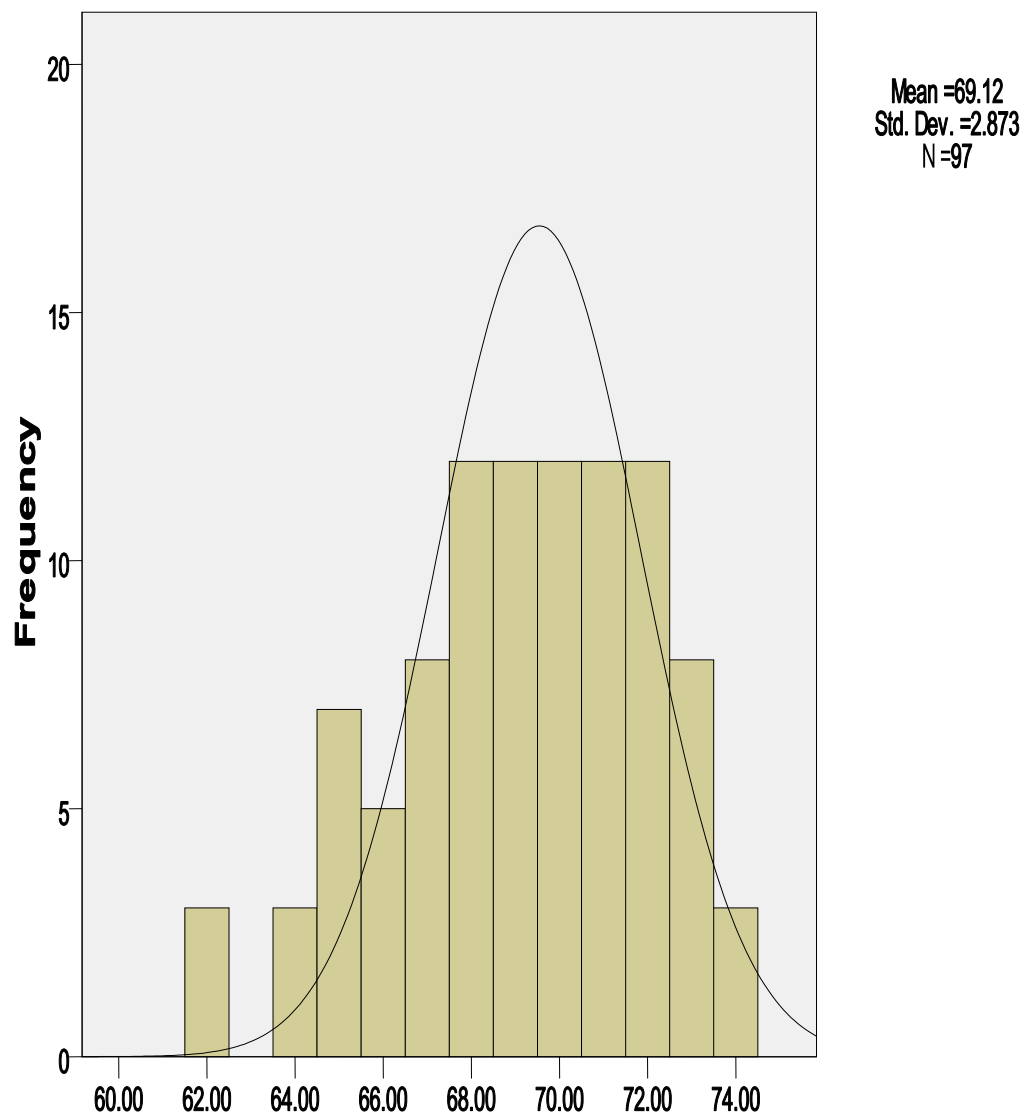
Tabel 14

Distribusi Frekwensi Kedisiplinan Siswa (Y)

No	Skor	Frekuensi Absolut	Y	Y ²	f.Y	f.Y ²	Frekuensi Relatif
1	62	3	62	3844	186	11532	3,1
2	64	3	64	4096	192	12288	3,1
3	65	7	65	4225	455	29575	7,2
4	66	5	66	4356	330	21780	5,2
5	67	8	67	4489	536	35912	8,2
6	68	12	68	4624	816	55488	12,4
7	69	12	69	4761	828	57132	12,4
8	70	12	70	4900	840	58800	12,4
9	71	12	71	5041	852	60492	12,4
10	72	12	72	5184	864	62208	12,4
11	73	8	73	5329	584	42632	8,2
12	74	3	74	5476	222	16428	3,1
	821	97	821	56325	6705	464267	100

Untuk memperjelas penyebaran data tentang kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Aceh Tengah, maka distribusi frekuensi data tersebut digambarkan berdasarkan skor yaitu yang mendapat skor 62 sebanyak 3 orang, skor 64 sebanyak 3 orang, skor 65 sebanyak 7 orang, skor 66 sebanyak 5 orang, skor 67 sebanyak 8 orang, skor 68 sebanyak 12 orang, skor 69 sebanyak 12 orang, skor 70 sebanyak 12 orang, skor 71 sebanyak 12 orang, skor 72 sebanyak 12 orang, skor 73 sebanyak 8 orang, serta yang mendapat skor 74 sebanyak 3 orang, sehingga jumlah frekuensi absolute adalah 97 orang siswa, digambarkan dalam histogram sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut ini:

Histogram



Gambar 3 : Histogram Distribusi Frekuensi Data Variabel Kedisiplinan
Siswa (Variabel Y)

B. Kecenderungan Variabel

Menurut Anas Sudijono, skor dapat diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut: (1) tingkat tinggi: dari mean + 1 SD ke atas, (2) tingkat sedang: dari mean – 1 SD sampai + 1 SD, (3) tingkat rendah: dari mean – 1 SD ke bawah.¹¹⁷

1. Kecenderungan Variabel Kemampuan Shalat Berjama'ah Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon X_1

Berdasarkan perhitungan diperoleh tingkat kecenderungan variabel kemampuan shalat berjama'ah (X_1) sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 15
Tingkat Kecenderungan
Variabel Kemampuan Shalat Berjama'ah (X_1)

Kategori	Klasifikasi Skor	Jumlah	F Relatif (%)
Tinggi	73.87 - 75.00	57	58.76
Sedang	72.67 - 71.36	35	36.08
Rendah	70.00 - 69.00	5	5.15
Jumlah		97	100,00

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kecenderungan variabel Kemampuan Shalat Berjama'ah Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon (X_1) adalah 58.76 % tinggi, 36.08 % sedang, serta 5.15 % rendah. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan shalat berjama'ah siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon cenderung berada pada kategori tinggi.

2. Kecenderungan Variabel Kecerdasan Spiritual X_2

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilaksanakan terhadap kecerdasan spiritual di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16

¹¹⁷Sudijono, *Statistik Pendidikan*, h. 135.

Takengon Kabupaten Aceh Tengah diperoleh tingkat kecenderungan variabel kecerdasan spiritual (X_2) sebagaimana yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 16
Tingkat Kecenderungan
Variabel Kecerdasan Spiritual (X_2)

Kategori	Klasifikasi Skor	Jumlah	F Relatif (%)
Tinggi	172.59 – 75.00	33	34.02
Sedang	171.00 – 169.26	60	61.86
Rendah	169.26 – 163.00	4	4.12
Jumlah		97	100,00

Dari tabel di atas diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah adalah dengan kategori tinggi 34.02 %, kategori sedang 61.86% dan pada kategori rendah sejumlah 4.12%. Dengan demikian kecerdasan spiritual siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah cenderung berada pada kategori sedang.

3. Kecenderungan Variabel Kedisiplinan Siswa (Y)

Sesuai dengan hasil perhitungan diperoleh tingkat kecenderungan variabel Kedisiplinan siswa (Y) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah, sebagaimana yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 17

Tingkat Kecenderungan Variabel Kedisiplinan Siswa (Y)

Kategori	Klasifikasi Skor	Jumlah	F Relatif (%)
Tinggi	72.00 - 74,00	23	23.71
Sedang	71.00 - 66.25	61	62.89
Rendah	66.25 - 62.00	13	13.40
Jumlah		97	100,00

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan variabel kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah adalah dengan kategori tinggi sebanyak 23.71%, kategori sedang, 62.89%, serta yang berada pada kategori rendah sebanyak 13.40%. Ini berarti bahwa kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah cenderung berada pada kategori sedang.

D. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data tiap variabel penelitian. Pengujian ini dilaksanakan dengan menggunakan uji normalitas *lilliefors* (*Kolmogorov-Smirnov*) dan *Shapiro-Wilk*. Jika nilai signifikan > 0.05 berarti data yang diperoleh berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan < 0.05 , berarti data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Data berdistribusi normal}$$

$$H_1 = \text{Data tidak berdistribusi normal}$$

Berdasarkan uji yang dilaksanakan terhadap kemampuan shalat berjama'ah sebagaimana yang terdapat pada lampiran tesis ini diperoleh nilai kenormalan data variabel kemampuan shalat berjama'ah (X_1) diperoleh $P\text{-value} = 0,066$ untuk uji normalitas *lilliefors* (*Kolmogorov-Smirnov*) dan 0,012 untuk *Shapiro-Wilk*. Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan maka distribusi

data variabel kemampuan Shalat Berjama'ah berdistribusi normal karena $P\text{-value} > \text{Signifikan Alpha } (0,05)$.

Hasil uji normalitas variabel kecerdasan spiritual (X_2) diperoleh $P\text{-value} = 0,200$ untuk uji normalitas *lilliefors (Kolmogorov-Smirnov)* dan $0,265$ untuk *Shapiro-Wilk*. Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan maka distribusi data variabel kecerdasan spiritual berdistribusi normal karena $P\text{-value} > \text{Signifikan Alpha } (0,05)$.

Sementara itu untuk variabel kedisiplinan siswa (Y) diperoleh $P\text{-value} = 0,111$ untuk uji normalitas *lilliefors (Kolmogorov-Smirnov)* dan $0,127$ untuk *Shapiro-Wilk*. Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan maka distribusi data variabel kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon berdistribusi normal karena $P\text{-value} > \text{Signifikan Alpha } (0,05)$.
(lihat lampiran 10 halaman xlv).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dalam pengujian persamaan dari berbagai kelompok sampel yang menjadi objek penelitian, yakni agar dapat mengetahui apakah keseragaman variansi dari sampel-sampel penelitian yang diambil berasal dari populasi yang sama. Uji homogenitas ini dilaksanakan dengan mempergunakan *test of homogeneity of variance*, yaitu apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka sampel yang diteliti berarti homogen.

Dari hasil perhitungan dalam penelitian ini dapat diperoleh bahwa nilai probabilitas variabel yang diteliti sebesar $0,667$ dan $0,394$, (lihat lampiran 11 halaman xlv). Hal ini berarti kelompok sampel dalam penelitian ini tergolong homogen.

2. Uji Linieritas

Pengujian linieritas persamaan regresi dilakukan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yakni antara pengetahuan kemampuan shalat berjama'ah (X_1) dengan kedisiplinan siswa (Y) dan kecerdasan spiritual (X_2) dengan kedisiplinan siswa (Y).

Uji *Oneway Anova* dan uji signifikansi garis dengan melihat nilai garis probabilitas (p), pada saat pengujian apakah persamaan regresi yang diperoleh itu linier atau tidak. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan untuk variabel kemampuan shalat berjama'ah dengan kedisiplinan siswa diperoleh F hitung = 2,174 dan nilai $p = 0,000$. (lihat lampiran 12 halaman xlv). Sebagai kriteria linieritas adalah apabila nilai $p < 0,05$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan shalat berjama'ah dengan kedisiplinan siswa adalah linier.
- b. Hasil perhitungan untuk variabel kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa diperoleh F hitung = 5,210 dan nilai $p = 0,000$. (lihat lampiran 12 halaman xlv). Sebagai kriteria linieritas adalah apabila nilai $p < 0,05$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa adalah linier.

Dari data di atas, maka dibuat hasil ringkasan uji linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 18
Hasil analisis linieritas garis

no	korelasi	f. hitung	P beda	Garis regresi
1	X1 dengan Y	2,174	0,000	linier
2	X2 dengan Y	5,210	0,000	linier

D. Pengujian Hipotesis

Sebelum melaksanakan pengujian hipotesis, maka dilakukan analisis korelasi sederhana untuk melihat hubungan variabel X_1 dengan Y, X_2 dengan Y serta X_1 dan X_2 dengan Y. Analisis korelasi dihitung berdasarkan *r Product Moment* oleh Pearson. Setelah nilai r diketahui dilanjutkan dengan uji - t, yaitu untuk membuktikan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi kemampuan shalat berjama'ah (X_1) terhadap kedisiplinan siswa (Y) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

Rumus Hipotesisnya adalah:

/

$$H_a : \rho = 0$$

$$H_0 : \rho = 0$$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel kemampuan shalat berjama'ah (X_1) terhadap kedisiplinan siswa (Y) diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,360 dan $p < 0,05$ (lihat lampiran 13 halaman xlvii).

Tabel 19

Hasil Analisis Kontribusi antara

Kemampuan Shalat Berjama'ah terhadap Kedisiplinan Siswa

Koefesien Korelasi ®	Koefesien Determinasi (r^2)	N	P
0,360	0,130	97	0,000

$Rx1y = 0,360$ dan $p < 0,05$, dengan demikian maka hipotesis nol H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan shalat berjama'ah memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa. Sedangkan koefesien determinasi sebesar 0,130 yang juga memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa sebesar $0,130 \times 100\% = 13,00\%$.

Data ini memberikan makna ada konstribusi yang positif antara kemampuan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi: Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan shalat berjama'ah (X_1) terhadap kedisiplinan siswa (Y) di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah sebesar 13,00%.

2. Terdapat kontribusi antara kecerdasan spiritual (X_2) terhadap kedisiplinan siswa (Y) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

Rumus Hipotesisnya adalah:

/

$$H_a : \rho = 0$$

$$H_0 : \rho = 0$$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel kecerdasan spiritual (X_2) terhadap kedisiplinan (Y) diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0.315 dan $p < 0,05$ (lihat lampiran 13 halaman xlviii).

Tabel 20

Hasil Analisis Kontribusi antara
Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa

Koefesien Korelasi (R)	Koefesien Determinasi (r^2)	N	P
0,315	0,099	97	0,002

$R_{xy} = 0,315$ dan $p < 0,05$, dengan demikian maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti kecerdasan spiritual memberikan kontribusi yang positif terhadap kedisiplinan siswa. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,099 yang juga memberikan kontribusi terhadap kedisiplinan siswa sebesar $0,099 \times 100\% = 9,90\%$.

Data ini memberikan makna ada kontribusi yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu: Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual (X_2) terhadap kedisiplinan (Y) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah terbukti secara empiris.

3. Terdapat kontribusi antara kemampuan shalat berjamaah dan kecerdasan spiritual (X_2) terhadap kedisiplinan (Y) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Adapun kontribusi dan besarnya korelasi variabel kemampuan shalat berjamaah (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) dengan kedisiplinan siswa (Y) dapat diketahui

dengan korelasi ganda dan uji keberartian uji t. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} & / & H_a : \rho &= 0 \\ & & H_0 : \rho &= 0 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan konstribusi terhadap kedisiplinan siswa diperoleh koefisien berganda sebesar $r = 0,459$. Adapun ringkasan hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 21
Hasil Analisis Regresi Sederhana antara
Kemampuan Shalat Berjama'ah dan Kecerdasan Spiritual
terhadap Kedisiplinan Siswa

Koefesien Korelasi ®	Koefesien Determinasi (r^2)	N	P
0,459	0,245	97	0,000

Selanjutnya dilakukan uji t. Uji t dilaksanakan secara manual sebagaimana yang terdapat pada perhitungan berikut ini:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,495\sqrt{97-2}}{\sqrt{1-(0,495)^2}}$$

$$t = \frac{0,495\sqrt{95}}{\sqrt{1-0,245}}$$

$$t = \frac{0,495(9,74)}{\sqrt{0,755}}$$

$$t = \frac{4,8213}{0,86}$$

$$t = 5,6062$$

Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar = 5,6062. Sedangkan t_{tabel} untuk tingkat kepercayaan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 2$ = $97 - 2 = 95$, pada tabel distribusi t tidak ditemukan nilai t_{tabel} dengan dk = $97 - 2 = 95$, untuk itu dilakukan perhitungan dengan menggunakan metode interpolasi sebagai berikut:

Tabel 22

Penghitungan t_{tabel} dengan Metode Interpolasi

N	T_{tabel}
60	1,67
120	1,66

Maka dengan demikian perhitungan sebagai berikut:

$$y - y_1 / y_2 - y_1 = x_t - x_1 / x_2 - x_1$$

$$95 - 60 / 120 - 60 = x_t - 1,67 / 1,66 - 1,67$$

$$35 / 60 = x_t - 1,67 / -0,01$$

$$0,58 = x_t - 1,67 / -0,01$$

$$x_t = 1,67 - 0,58 (-0,01)$$

$$x_t = 1,67 - -0,0058$$

$$x_t = 1,67$$

Sedangkan t_{tabel} diperoleh nilai sebesar 1,67. Dengan demikian, perbandingannya antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,6062 > 1,67$. Berdasarkan hasil dari nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima atau diakui kebenarannya. Ini berarti bahwa terdapatnya kontribusi yang signifikan antara kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap

kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah pada taraf signifikansi 95%.

E. Bobot Kontribusi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan analisis terhadap kedua variabel bebas tersebut. Besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 23

Bobot Kontribusi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

No	Korelasi	Koefesien Determinasi (r^2)	Kontribusi
1	R_{x_1y}	0,130	13,00
2	R_{x_2y}	0,099	9,90
3	Besarnya kontribusi antara variabel x_1 dan x_2 terhadap kedisiplinan siswa		22,90

Tabel di atas menunjukkan bahwa:

1. Besarnya kontribusi antara variabel kemampuan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon adalah 13,00%.
2. Sementara itu kontribusi antara variabel kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon sebesar 9,90%.
3. Besarnya kontribusi antara variabel kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 16 Takengon sebesar 22,90%.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari Penelitian yang dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan bahwa Terdapat kontribusi antara kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan

spiritual terhadap kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah, dengan uraian masing-masing hipotesis antara lain:

1. Hipotesis pertama

Dari hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa kemampuan shalat berjama'ah secara signifikan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Kesimpulan ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis membuktikan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,360 dan $p < 0,05$, yang berarti hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis alternatif diterima pada taraf signifikansi 0,05. Kontribusi antara kemampuan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa sebesar 13,00%.

Temuan ini juga dikemukakan oleh Syahmuharnis dan Harry Sidharta bahwa:

Bagi yang ingin mengerjakan shalat berjama'ah di Masjid atau Mushalla, kedisiplinan terhadap waktu shalat ini lebih terasa lagi, karena kalau tidak, mereka bisa ketinggalan shalat berjama'ah yang biasanya diselenggarakan segera setelah waktu shalat tiba. Kedisiplinan terlihat juga pada barisan jama'ah yang harus lurus dan kepatuhan mengikuti perintah imam.¹¹⁸

Makna dari sikap disiplin dan sungguh-sungguh dalam beribadah itu seyogyanya juga tercermin dalam perilaku umat muslim sehari-sehari. Bekerjalah dengan keras, rajin, tekun dan cerdas. Berdisiplin dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehari-hari. Menghargai waktu dengan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, tidak menunda-nunda pekerjaan.

Shalat berjama'ah mempunyai manfaat yang mendalam, diantaranya adalah “memperlihatkan kesamaan, kekuatan barisan, kesatuan bahasa,

¹¹⁸Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *Transcendental Quotient (Kecerdasan Diri Terbaik)*, cet. 2, (Jakarta: Republika, 2007), h. 178.

pendidikan untuk mematuhi peraturan-peraturan atau keputusan bersama demi mengikuti pemimpin dan mengarahkan kesatuan tujuan yang Maha Tinggi, yaitu keridaan Allah swt”.¹¹⁹

Dari kutipan diatas juga dapat dianalisa bahwa manfaat dari shalat berjama'ah bagi para pelaksananya dapat disimpulkan antara lain:

- a. Mengokohkan persaudaraan sesama muslim.
 - 1) Mereka saling mencintai antar sesama, karena kebersamaan dan berkumpulnya mereka di satu tempat, satu ibadah, satu imam.
 - 2) Mereka akan saling mengenal, betapa banyak perkenalan dan persahabatan yang terjalin di masjid.
 - 3) Mereka mempunyai perasaan sama dalam ibadah, tiada perbedaan antara si miskin dan si kaya, petinggi dan petani dan seterusnya.
 - 4) Mereka saling membantu dan mengetahui keadaan saudaranya yang fakir atau sakit, kemudian berusaha untuk memenuhi dan meringankan.
- b. Menampakkan syiar Islam dan izzah kaum muslimin. Karena syi'ar Islam yang paling utama adalah shalat. Seandainya kaum muslimin shalat di rumahnya masing-masing, mungkinkah syiar Islam akan tampak?! Sungguh dibalik keluar masuknya umat Islam ke masjid terdapat izzah (kemuliaan/kejayaan) yang sangat dibenci oleh musuhmusuh Islam.
- c. Kesempatan menimba ilmu. Betapa banyak orang mendapat hidayah, ilmu dan cahaya lewat perantara shalat berjama'ah.
- d. Belajar disiplin.

Jika dicermati selain manfaat di atas, banyak ibadah mahdhah (vertikal) yang disyariatkan secara berjama'ah seperti shalat lima waktu, shalat jum'at, puasa ramadhan dan ibadah haji. Dan hikmah disyariatkannya ibadah tersebut secara berjama'ah, tentunya tertera beberapa hikmah yang bisa di tinjau dari berbagai aspek. Baik aspek pendidikan, sosial maupun dari sisi balasan yang akan kita dapatkan (pahala).

Pada aspek pendidikan, kita ambil contoh shalat berjama'ah yang mengajarkan akan sikap kedisiplinan. Hal ini bisa dilihat dari adanya

¹¹⁹Rahman Ritonga, *Fiqih Ibadah*, cet.1, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 32.

kedisiplinan waktu dalam melaksanakannya. Ketika adzan berkumandang, praktis orang yang ingin melakukan shalat berjama'ah akan bergegas menuju masjid pada waktu itu juga.

Disamping itu, shalat yang dilaksanakan secara berjama'ah juga mendidik kita untuk menghilangkan sikap egoisme, sebab kita tidak mungkin mengikuti kemauan kita untuk ruku' mendahului imam atau melakukan salam lebih dini. Akan tetapi kita dituntut taat mengikuti gerak geri seorang imam. Dengan demikian, semakin kita sering shalat berjamaah maka semakin terdidik diri kita untuk mengendalikan atau melunakan sikap egoisme pada diri kita.

Dari aspek sosial, shalat berjama'ah merupakan manifestasi dari bersatunya umat islam. Tanpa adanya pecah bela diantara mereka. Tanpa memandang derajat antara kaya dan miskin. Bersatu padu dalam komando seorang imam. Hal ini telah di gambarkan oleh rasulullah saw ketika mempersaudarakan para sahabat dari golongan anshar (orang-orang yang menyambut kedatangan rasulullah saw) dan golongan muhajirin (orang-orang yang hijrah bersama rasullullah saw). beliau mengatakan bahwa ukhuwah tercipta dengan adanya satu rasa sebagai saudara seiman dan seislam yang akan tumbuh secara perlahan-lahan dengan salah satu medianya berupa shalat jama'ah.

Disamping itu, ibadah shalat yang di lakukan secara jama'ah akan mencipatankan rasa empati terhadap sesama, hingga akhirnya tercipta sebuah rasa kasih sayang antar sesama muslim yang berawal dari ta'aruf (saling mengenal). Sebagai gambaran nyata, masyarakat saat ini pada umumnya di sibukan dengan berbagai aktivitas sehari-hari, sehingga untuk mengenal atau bertemu tetangganya sendiri saja serasa sulit sekali. Akan tetapi dengan adanya shalat berjama'ah seperti shalat lima waktu ataupun shalat jum'at maka akan memberikan solusi untuk saling mengenal dan menjalin silaturahmi antar sesama.

Dari hasil penelitian yang didukung oleh beberapa pendapat para ahli ini dapat disimpulkan bahwa adanya kontribusi yang positif antara kemampuan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa sebesar 13,00% sedangkan

sebesar 87,00% masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. Hipotesis Kedua

Dari hasil uji hipotesis kedua juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual secara signifikan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Dengan pengujian hipotesis koefisien korelasi r sebesar 0,315, dan nilai $p < 0,05$, ini berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya ada kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa sebesar 9,90%.

Manusia dengan kecerdasan transendental takut melanggar aturan justru karena takut kepada Allah swt., yang selalu mengawasinya. Karena takut kepada Allah swt., itu mereka juga takut melanggar aturan manusia, bila aturan manusia itu berisi kebaikan-kebaikan yang berasal dari nilai-nilai transendental. Ringkasnya, “kecerdasan transendental menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan dirinya ke dalam dosa dan kehinaan sekaligus membantu meraih ketentraman batin, dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat”.¹²⁰

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual, akan mampu menyadari hal-hal kebaikan, baik itu peraturan yang sifatnya peraturan manusia apalagi peraturan mengikat yang merupakan ketetapan dari Allah swt., demikian juga ia akan tetap komitmen dalam menjalankannya.

Kedisiplinan ini akan tumbuh dengan tanpa adanya keterpaksaan, apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, hal ini sesuai dengan ungkapan Gynanjar “kedisiplinan tersebut tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan”.¹²¹ Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

¹²⁰ Syahmuharnis, *Transcendental Quotient*, h. 96.

¹²¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, cet. 11, (Jakarta: Arga, 2007), h. 250.

Dalam hal ini orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan pecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual, dengan tetap berpegang pada peraturan yang ada, dengan demikian langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna.

Kecerdasan spiritual mendidik hati kedalam akal budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Kecerdasan spiritual menjadi *guidance* manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab. Menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus menginternalisasikannya kedalam perilaku hidup sehari-hari berupa obyek kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan berpegang teguh serta melaksanakan dimensi atau pilar spiritual dalam agama islam kedalam konteks yang lebih bermakna yaitu ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih bermakna.

Secara umum, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

Hadari Nawawi memberikan ciri-ciri manusia berkualitas sebagai berikut :

- a. Memiliki pengetahuan memadai berupa pengetahuan umum dan khusus dibidangnya;
- b. Mampu mewujudkan bakat, perhatian, dan minatnya menjadi keterampilan dan bahkan keahlian untuk memasuki lapangan kerja dan mempunyai penghasilan;
- c. Jasmani yang sehat, termasuk juga mampu memelihara kesehatan agar terhindar dari penyakit. Hanya orang-orang yang sehat jasmaninya yang mampu berprestasi;

- d. Memiliki sifat-sifat yang mendasari terbentuknya sikap dan perilaku sosial yang tepat dan terpuji, terutama berupa kepekaan atau kepedulian sosial yang tinggi dan sebagai warga negara yang baik;
- e. Kepribadian mandiri yang dalam mengaktualisasikan diri sebagai individu bersama dan dalam kebersamaan yang lain, terutama melalui kegiatan yang disebut bekerja mampu mengkomendasikan sifat-sifat baik manusia, yang memungkinkannya meraih sukses dalam perjuangan hidup yang semakin berat dari zaman ke zaman;
- f. Memiliki kemampuan mengendalikan diri untuk tidak melanggar yang diperintahkan dan sebaliknya, tidak memperturukan yang dilarang Tuhan Yang Maha Esa. Manusia berkualitas adalah yang memiliki keimanan atau kataqwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni yang tidak menghalalkan semua cara untuk sampai pada puncak kesuksesan, karena meyakini bahwa cara tersebut yang dilakukannya didunia akan mengantarkan pada kegagalan berupa kehidupan yang penuh dengan siksa kelak di akhirat. Salah satu ciri manusia berkualitas adalah mampu mewujudkan kehidupan dengan suksessecara spiritual.¹²²

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri. Seseorang dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang lebih luas dari diri. Dalam pengabdian semacam itu, akan menemukan keselamatan. Keselamatan terdalam mungkin terletak pada pengabdian imajinasi diri seseorang.

Dari hasil penelitian yang didukung oleh beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya kontribusi yang positif antara kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa sebesar 9,90% sedangkan sebesar 90,1% masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. Hipotesis ketiga

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa kontribusi kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan

¹²²Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 57-59

siswa sebesar 22,90%. Ini dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu kemampuan shalat berjama'ah (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Adanya kontribusi yang signifikan kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa, masih dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Misalnya pola asuh orang tua, melalui pelatihan, adanya peraturan yang dapat memberikan dukungan kepada siswa dalam meningkatkan kedisiplinannya. Hal ini sejalan dengan pendapat

Soegeng Prijodarminto yang mengemukakan:

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kecil. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan. Jadi, pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.¹²³

Sesuai dengan pendapat tersebut disiplin yang dilaksanakan disekolah terhadap siswa, siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup dikemudian hari. Tetapi pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa tertekan, dan penerapannya harus pula demokratis dalam artian mendidik.

Dalam rangka meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila siswa melanggar konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap Kepala Sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang

¹²³Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, cet. 4, (Jakarta: Abadi, 1994), h. 15-17.

dilakukannya di sekolah. Pendidikan disiplin bertujuan untuk menumbuhkan perilaku dan sikap mental dengan melatih serta mengembangkannya ke arah nilai sikap yang positif. Untuk membina, menumbuhkan sikap mental dan perilaku yang baik ini, maka alat pendidikan seperti menerapkan disiplin, memberi tugas dan tanggung jawab kepada siswa sesuai dengan kemampuannya perlu dilakukan.

Sedangkan penerapan disiplin melalui pembiasaan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri. Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal disiplin melalui keteladanan dapat dikatakan bahwa proses pendidikan akan berlangsung dengan cara meniru atau mengikuti pola tingkah laku seorang tokoh. Dalam hal ini gurulah yang menjadi tokoh bagi anak di sekolah di samping pula orang tua di rumah. Sering terjadi tindakan para pendidik memberikan kesan kurang mendidik bagi siswa. Hal ini akan menimbulkan hilangnya kepercayaan siswa terhadap para pendidik atau guru di sekolah. Karena banyak siswa yang selalu mengidentifikasikan diri dengan citra (profil) para pendidik yang selalu dihormati.

Tulus juga mengatakan bahwa peranan disiplin sangat penting dalam pembentukan pribadi dengan mempertimbangkan alasan berikut ini.

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya;

- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran;
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah siswa-siswa dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, siswa-siswa dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin;
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.¹²⁴

Temuan ini juga didukung pendapat Zakiah Daradjat bahwa “religiusitas dapat memberikan jalan keluar kepada individu untuk mendapatkan rasa aman, berani dan tidak merasa cemas dalam menghadapi permasalahan yang melingkupi kehidupannya”.¹²⁵ Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah swt., maka seseorang akan mendapatkan ketenangan dalam hidup lahir dan bathin. Religiusitas dapat dipahami sebagai sistem nilai yang mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan keberagaman siswa.

Selanjutnya Dadang Hawari mengemukakan bahwa manfaat pendekatan keagamaan menyimpulkan antara lain bahwa “di dalam memandu kesehatan manusia yang serba kompleks ini dengan segala keterkaitannya, hendaknya komitmen agama sebagai sesuatu kekuatan jangan diabaikan begitu saja”.¹²⁶ Pengetahuan diri terhadap Tuhan akan membawa sikap optimis, sehingga memunculkan perasaan positif, misalnya rasa bahagia, senang puas, sukses dicintai dan aman, perasaan positif tersebut sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mendukung kemampuan penyesuaian dirinya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sosial.

¹²⁴Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, cet. 1, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004, h. 37.

¹²⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 22.

¹²⁶Dadang Hawari, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 24.

☎ ✂ ◻ ↶ ☾ Ⓢ ➡ 🔼 🖐 ↔ 🍷 🍷 ✂ 🔼 ◻
 🗑 ③ ↗ 📷 ○ 🕒 📷 🍷 🍷 🗑 📺
 🏠 ◻ 📄 ◻ ■ 🚪 ○ 🕒 📷 🍷 ✂ 🔼 ◻
 ▶ ③ ② 🗑 🖨 ♦ 📄 ♦ 📷 🍷 ◻ & ◻ ✖ 🗑 🔼 ◻
 ✕ ✓ ➡ ➡ ⊕ 🕒 ♦ ③ 🏠 📱 🍷 ✂ 🔼 ⑦ ■ 🗑 🔼 ↶

Shalat bertujuan menciptakan komunikasi antara seorang anak dengan Tuhannya. Selain melatih ketatannya kepada Allah swt., juga untuk membiasakan seorang anak untuk tunduk terhadap segala peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungan dimana ia berada.

G. Keterbatasan Penelitian

cxii

Penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, dengan tetap menggunakan prosedur metode ilmiah. Namun bukan berarti bahwa penelitian terlepas dari segala kekurangan, kelemahan serta kekeliruan, hal ini mengingatkan bahwa masih banyak keterbatasan-keterbatasan peneliti antara lain: Pertama, diketahui bahwa data yang diperoleh dari responden dalam penelitian ini dengan menggunakan angket (kuisisioner) berskala likert, sehingga pengukurannya memiliki keterbatasan untuk dipahami, dicerna, dibaca, sehingga berbeda pandang dalam mengungkapkan semua kondisi pribadi yang sebenarnya. Kedua, penelitian ini terbatas hanya mengungkap tentang kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa, dan hasil yang diperoleh relatif sedikit, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode dan teknik yang lebih integral.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi kemampuan shalat berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon sebesar 13.00%, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat kemampuan shalat berjama'ah siswa maka akan semakin tinggi tingkat kedisiplinannya. Namun sebaliknya, apabila tingkat kemampuan shalat berjama'ah rendah maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan siswa.
2. Kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon sebesar 9,90%, sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa, maka semakin tinggi tingkat kedisiplinannya. Namun sebaliknya apabila kecerdasan spiritual siswa rendah maka semakin rendah tingkat kedisiplinan siswa.
3. Kontribusi kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon sebesar 22.90%, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa. Namun sebaliknya, apabila rendah tingkat kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual, maka semakin rendah tingkat kedisiplinan siswa.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dengan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya kontribusi antara kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual terhadap terhadap kedisiplinan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon. Implikasi dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kemampuan pelaksanaan shalat berjama'ah masih kurang, maka sangat diperlu ditingkatkan. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan shalat berjama'ah, misalnya dengan menambah referensi dengan menyediakan buku-buku panduan shalat, serta melalui pratik, serta rutinnya ikut serta dalam melaksanakan program shalat berjama'ah yang diselenggarakan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Takengon masih dalam kategori sedang, demikian juga kedisiplinan siswa. Ini artinya bahwa rendahnya kemampuan shalat berjama'ah dan kecerdasan spiritual siswa dapat menyebabkan kurangnya kedisiplinan siswa di sekolah. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya peningkatan kedisiplinan yang maksimal dari warga sekolah. Salah satunya adalah dengan lebih komitmen dengan ketetapan peraturan yang berlaku di sekolah, serta mengadakan program-program lain yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kedisiplinan antara lain:

1. Disarankan kepada para siswa agar selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kemampuannya dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, baik yang mengikuti program yang telah diwajibkan di sekolah maupun di rumah, supaya terbentuk kepribadian yang ikhlas dalam mengerjakan segala bentuk pekerjaan apapun.
2. Kepada para siswa juga hendaknya meningkatkan kualitas kecerdasan spiritualnya, guna melatih pribadi yang dapat mengendalikan emosi, sehingga dengan wawasan, kebijaksanaan dan kecerdasannya dapat

mematuhi semua peraturan-peraturan yang telah menjadi ketetapan dimana saja berada.

3. Kepada siswa juga diharapkan agar selalu berusaha meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup berdisiplin. Sehingga dapat menjadi manusia yang dapat membina pribadi, dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, ‘Abd al-lah Nashih. *Tarbiyah Ruhiyah Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa*. Terj. Ajid Muslim. *Runaiyatud-Da‘iah*. cet. 9. Jakarta: Rabbani Press, 2001.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. cet. 11. Jakarta: Arga, 2007.
- . *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan ----- Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga, 2005.
- Al-Bukhariy, Abi ‘Abd al-alah Muhammad ibn Ismail. *Al Ja mi’ us Shahih*. Qahirat: Muttaba’atu Salafiah Wa Maktabatuhu, 1400 H.
- Al-Gazali, Abu Hamid. *Terjemahan Ihya’ ‘Ulumuddin*. terj. Moh. Zuhri. *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Semarang: Asy Syifa, 1994.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. cet. 1. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. cet. 13. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- . *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. *Panduan Lengkap Salat Menurut Empat Mazhab*. terj. Ahmad Yaman. *Asshalatul ‘alal Madzhaibil Arba’ah* cet. 7. Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2010.
- Ash-Sawi, Syahhat bin Mahmud. *Mahabbah Ilahiyah Menggapai Cinta Ilahi*. terj. Nabhani Idris. *Al Mahabbah Ilahiyah*. cet. 1. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasby *Pedoman Shalat*. cet. 4. Semarang: Pustaka Rizki, 2000.
- Ath-Thusi, Khawajah Nashiruddin. *Menyucikan Hati Menyempurnakan Jiwa*. terj. Mustamin Al Mandary. *Awsaf al Asyraf: The Attributes of the Nobel*. cet. 1. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Aulia, M. Lili Nur. *Allah Bersamaku, Allah Melihatku*. dalam Tarbawi 7 Oktober 2010.

- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. cet. 1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ghani, Muhammad ‘Abdul. *Pencerahan Hati Bagi Pelaku Usaha*. cet. 1. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. cet. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamid, Ahmad. *Evaluasi Pembelajaran*, cet. 1. Banda Aceh: Perdana Mulya Sarana, 2009
- Hawa, Sa‘id. *Mensucikan Jiwa*. terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. *Al Mutakhlash fi Tazkiyatil Anfus*. cet. 14. Jakarta: Robbani Press, 2001.
- . *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Dadang Hawari, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. cet. 1. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Iskandar. *Psikologi Kependidikan Sebuah Orientasi Baru*. cet. 1. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*. Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.
- Kadir. *Penuntun Belajar PPKN*. Bandung: Ganeca Exact, 1994.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. cet. 1. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Muchdarsyah, Sinungan. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. cet. 12. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- , *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. cet. 4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munandir. *Ensiklopedi Pendidikan*. cet. 1. Malang: UM Press, 2001.
- Nawawi, Hadari. Mimi Martini. *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*. cet. 7, (Bandung: Multi Intelligence Centre, 2001.
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. cet. 4. Jakarta: Abadi, 1994.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. cet. 20. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011.
- Quzwan, M. Chatib. *Mengenal Allah*. cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Rasyid, Sulaiman *Fiqh Islam*. cet. 27. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Rifa'i, Moh. *Ilmu fiqh Islam Lengkap*. cet. 1. Semarang: Toha Putra, 1978.
- Ritonga, Rahman. *Fiqh Ibadah*. cet.1. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunah 2*. cet. 2. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.

- Sangkan, Abu. *Berguru Kepada Allah*. cet. 13. Jakarta: Yayasan Salat Khusyu', 2008.
- Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. cet. 4. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. cet. 1. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Situmorang, Victor M. dan Jusuf Juhir. *Aspek Hukum Pengawasan Melekat di Lingkungan Aparatur Pemerintah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. cet. 11. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. cet. 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual mengapa SQ Lebih penting daripada EQ*. cet. 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Syafi'i, Syaikh Jalal Muhammad *The Power of Shalat*. Terj. Romli Syarqawizain, *Al- I'jaz al-Haraki fi al-Shalah*, cet. 2, Bandung: MQ Publishing, 2006.
- Syahmuharnis dan Harry Sidharta. *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*. cet. 2. Jakarta: Republika, 2007.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. cet. 1. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. cet. 6. Bandung: Diponegoro Bandung, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. cet. 3. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir Alquran, 1973.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2001.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perpektif Perubahan*. cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

